

BAB III

MEMAHAMI ISLAM SEBAGAI SEBUAH AGAMA

A. Penamaan Agama Islam

Berkaitan dengan penamaan agama yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad saw dengan sebutan “Agama Islam” (*din al-Islam*), Wilfred Cantwell Smith pernah mengatakan:

The first observation is that of all the world’s religious traditions the Islamic would seem to be the one with a built-in name. The word Islam occurs in the Qur’an itself, and Muslims are insistent on using this term to designate their system of faith. In contrast to what has happened with other religious communities...¹

Kutipan di atas secara eksplisit menunjukkan kekhususan dalam hal penamaan atau pemberian nama (penyebutan) terhadap agama yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw dengan sebutan Islam (*din al-Islam*), dan hal ini sekaligus merupakan kelebihan atau keistimewaan yang inheren pada agama Islam atas agama-agama selain Islam. Penamaan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw dengan sebutan Islam, adalah langsung merupakan ketetapan dari Allah SWT sendiri. Dengan perkataan lain, sesungguhnya sebutan Islam atas agama yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw itu adalah mutlak berasal dari Allah SWT sendiri, dan sama sekali bukan karena ada campur tangan atau intervensi dari pihak-pihak lain-Nya. Tentu saja penegasan seperti ini sangat beralasan, mengingat adanya sejumlah ayat al-Qur’an yang secara eksplisit memberikan kesaksian bahwa agama yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw dinamakan agama Islam (*din al-Islam*). Di antara ayat-ayat al-Qur’an dimaksud adalah Qs. Ali Imran (3): 19 dan Qs. al-Ma’idah (5): 3 berikut ini.

أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

¹ Wilfred Cantwell Smith, *The Meaning and End of Religion* (New York: The New American Library of the World Literature, 1964), 75.

Artinya: “Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridlai bahwa Islam itu menjadi agamamu” (Qs. al-Ma’idah/5: 3).

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya: “Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam” (Qs. Ali Imran/3: 19)

Penggunaan sebutan “Islam” untuk menunjuk agama yang secara khusus disampaikan oleh Nabi Muhammad saw tampaknya lebih terkait erat dengan makna substantif dan pesan paling mendasar yang terkandung dalam agama Islam itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan oleh Mukti Ali, bahwa urgensi atau pentingnya agama yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw itu dinamakan Islam (*din al-Islam*), lebih dikarenakan untuk menunjukkan kepada hakikat dan esensi dari agama (Islam) itu sendiri, yakni “perdamaian”.² Dan kemudian lebih jauh dikatakan oleh Mukti Ali, arti kata Islam adalah “masuk dalam perdamaian”, dan seorang Muslim adalah orang yang “membikin perdamaian dengan Tuhan dan dengan manusia”. Yang dimaksudkan damai dengan Tuhan di sini adalah tunduk dan patuh secara menyeluruh kepada kehendak-Nya, dan selanjutnya damai dengan manusia tidak hanya berarti meninggalkan pekerjaan jelek dan menyakiti orang lain, tetapi juga berbuat baik kepada orang lain. Sesungguhnya kedua makna perdamaian itulah esensi dari agama Islam,³ sebagaimana dinyatakan oleh al-Qur’an dalam Qs. al-Baqarah (2): 112 “(Tidak demikian), dan bahkan barangsiapa menyerahkan diri kepada Allah, sedangkan ia berbuat kebajikan,

² A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Bandung: Mizan, 1996), 50.

³ Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, 50.

maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan (tidak pula) mereka bersedih hati” (Qs. al-Baqarah (2): 112).

Kutipan di atas secara eksplisit menunjukkan bahwa agama Islam yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw bukanlah *Mohammedanism*, sebagaimana telah sering disangkakan oleh sejumlah orientalis Barat. Pada umumnya para orientalis menamakan demikian—Islam sebagai *Mohammedanism*—adalah karena mereka mengkaitkan dengan subjek pembawanya yakni Muhammad saw, sebagaimana tradisi seperti ini telah biasa terjadi pada agama-agama selain Islam. Agama Budha, misalnya, nama itu dikonotasikan dengan tokoh pembawanya yakni Budha Gautama, demikian pula agama Kristen dinisbahkan kepada tokoh penyampainya yakni Isa yang biasa pula disebut dengan Yesus atau Kristus, dan lain sebagainya. Sedangkan agama Islam sama sekali tidak bisa dinisbahkan kepada nabi pembawanya yakni Nabi Muhammad saw, dan penamaan Islam itu sendiri bukan dari nabi Muhammad saw melainkan langsung berasal dari Allah SWT sebagaimana telah ditegaskan di dalam beberapa ayat al-Qur’an. Di antara ayat al-Qur’an dimaksud adalah Qs. al-Ma’idah (5) ayat 3 dan Qs. Ali Imran (3) ayat 19 berikut ini:

أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: “Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridlai bahwa Islam itu menjadi agamamu” (Qs. al-Ma’idah/5: 3).

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya: “Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam” (Qs. Ali Imran/3: 19)

Dari dua ayat al-Qur'an di atas sungguh dapat dipahami bahwa agama yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw dinamakan agama Islam, dan nama atau sebutan Islam itu langsung merupakan ketetapan dari Allah SWT sendiri. Penamaan agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw, penutup para nabi, dengan sebutan "Islam" lebih terkait dengan makna substantif dari terminologi Islam itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan oleh Mukti Ali, pentingnya agama itu dinamakan Islam (*din al-Islam*), lebih dikarenakan untuk menunjukkan kepada hakikat dan esensi dari agama (Islam) itu sendiri, yakni "perdamaian".⁴ Lebih jauh dikatakan, arti kata Islam adalah "masuk dalam perdamaian", dan seorang Muslim adalah orang yang "membikin perdamaian dengan Tuhan dan dengan manusia". Damai dengan Tuhan berarti tunduk dan patuh secara menyeluruh kepada kehendak-Nya, dan damai dengan manusia tidak hanya berarti meninggalkan pekerjaan jelek dan menyakiti orang lain, tetapi juga berbuat baik kepada orang lain. Kedua makna perdamaian itu merupakan esensi dari agama Islam,⁵ sebagaimana dinyatakan al-Qur'an dalam Qs. al-Baqarah (2): 112 "(Tidak demikian), dan bahkan barangsiapa menyerahkan diri kepada Allah, sedangkan ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan (tidak pula) mereka bersedih hati" (Qs. al-Baqarah (2): 112).

Dari nukilan ayat di atas menjadi jelas bahwa agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw dinamakan agama Islam, dan nama atau sebutan itu (baca, Islam) langsung berasal dari Allah Swt sendiri, bukan *Muhammedanism* sebagaimana yang disangkakan oleh sejumlah orientalis-Barat, dan yang demikian ini tentu saja sekaligus merupakan keistimewaan agama Islam atas agama-agama lainnya yang secara historis pernah eksis di dunia ini. Penyebutan agama Islam dengan *Mohammedanism*, sebagaimana telah dilakukan oleh beberapa orientalis-Barat, sangatlah tidak tepat dan sama sekali tidak dapat dibenarkan dan bahkan boleh

⁴ Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*I, 50.

⁵ Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* , 50.

jadi dapat dianggap sebagai suatu penghinaan. Dikatakan tidak tepat atau tidak dapat dibenarkan lebih dikarenakan Nabi Muhammad saw, dalam pandangan Islam, bukanlah sebagai pencipta agama Islam, melainkan lebih sebagai seorang utusan atau Rasul yang diutus oleh Allah Swt untuk menyampaikan ajaran agama Islam (*din al-Islam*) kepada seluruh umat manusia. Dan lebih dari itu, penyebutan Islam dengan *Mohammedanism* dapat dipandang sebagai suatu penghinaan dikarenakan sebutan semacam itu mengandung konotasi bahwa Islam adalah berpusat pada diri Nabi Muhammad saw (manusia), bukan pada Tuhan Allah Swt. Lebih jauh, Masjfuk Zuhdi menegaskan bahwa penamaan agama Islam dengan *Mohammedanism* sangat tidaklah tepat, dikarenakan oleh tiga alasan berikut ini: (1) bertentangan dengan sebutan resmi yang diberikan oleh Allah di dalam al-Qur'an; (2) mengandung unsur pemujaan atau penyembahan terhadap nabi Muhammad saw; (3) Islam bukan ideologi, hasil pemikiran Muhammad saw, melainkan bersumber dan berdasarkan wahyu Allah.⁶

Berbeda dengan agama Islam, yang penamaannya langsung berasal dari Allah Swt (Qs. al-Ma'idah/5: 3 dan Qs. Ali Imran/3: 19) sehingga agama Islam (*din al-Islam*) tidak boleh dinamakan dengan *Mohammedanism*—sebagaimana secara keliru telah disangkakan oleh sejumlah orientalis-Barat—adalah agama-agama selain Islam. Pada umumnya penamaan agama-agama selain Islam dilakukan oleh manusia komunitas pemeluknya, bukan *given* dari Tuhan, yang biasanya dikaitkan atau dinisbahkan kepada tokoh yang dianggap sebagai pembawa atau pendirinya dan atau suku-bangsa tempat agama tersebut lahir. Sebagai contoh adalah agama Budha dinisbahkan kepada tokoh pendirinya yakni Sidharta Budha Gautama; Budha adalah gelar bagi Sidharta Gautama yang dianggap telah mendapatkan penerangan dari Tuhan). Zoroaster dinisbahkan kepada pembawanya yakni Zaratustra, Konghucu (Kong Hu Cu) dinisbahkan kepada Kong Fu Tse, Yahudi (Judaisme) kepada nama kaum penganut ajaran Musa as yakni Yuda (Jewes). Hindu dikaitkan dengan tempat lahir dan

⁶ Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam, Jilid I: Akidah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 1-2.

berkembangnya ajaran agama tersebut yakni India (Hindustan), agama Kristen kepada pembawa yang kemudian dipujanya yakni Jesus-Kristus—dimana dalam Islam dinamakan Nasrani karena dinisbahkan kepada tempat kelahiran Nabi Isa as yakni Nazaret.⁷ Dan berkaitan dengan masalah ini, khusus menyangkut penamaan agama Kristen dinisbahkan kepada tokoh pendiri yang kemudian dipujanya, sengaja penulis berikan catatan khusus tambahan. Memang menyebut agama yang disampaikan oleh Isa as (Kristus) dengan Kristen dapat dibenarkan, karena para pemeluknya sendiri telah menamakan demikian dan mereka juga telah mempercayai keberadaan Kristus itu sebagai Tuhan, bukan hanya sekedar nabi atau rasul. Oleh karena itu menamakan agama Islam dengan *Mohammedanism*, di samping salah atau tidak tepat sekaligus merupakan suatu penghinaan, karena secara analogis berarti berimplikasikan pada pengidentikkan keberadaan agama Kristen dengan Paulusisme, yang hal itu tidak relevan dengan eksistensi dari agama Islam itu sendiri, dan oleh karenanya mesti ditolak. Jadi dengan demikian sebutan yang tepat terhadap agama yang disampaikan oleh nabi Muhammad Saw adalah Islam, bukan *Mohammedanism*⁸, dan sebutan seperti itu merupakan ketetapan yang berasal dari Allah swt sendiri dalam beberapa firman-Nya sebagaimana dijelaskan di atas. Pentingnya agama itu dinamakan Islam (*din al-*

⁷ Lihat, Didiek Ahmad Supardie dan Sarjuni (ed.), *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2012). 69-70. Sejalan dengan ini, Isngadi mengatakan bahwa agama-agama besar di dunia memiliki nama disandarkan pada nama pendiri itu atau pada suku bangsa di mana agama itu lahir. Agama Hindu (Hibduisme) merupakan kumpulan dari macam-macam agama di India. Agama Budha (Buhdisme) mengambil nama pendirinya, Budha Gautama. Agama Yahudi (Yudasisme) suatu agama yang dipeluk orang-orang Yahudi (*Jews*) asal nama putra Nabi Yakub Yahuda (Yudea). Agama Kong Foe Tse. Begitu pula agama Kristen mengambil nama pengajarnya Yesus Christ (Yesus Kristus) dan juga disebut agama Nasrani, mengambil asal nama kelahiran Yesus yakni Nazareth (Yesus of Nazareth). Tentu Islam tidak memakai nama pengajarnya, melainkan memilih nama menurut hakikat ajarannya. Lihat, *Isngadi, Islamologi Populer*, 70.

⁸Seiring dengan ini Mukti Ali menegaskan: Islam bukanlah Mohammendanisme sebagaimana banyak ditulis oleh penulis-penulis Barat. Muhammad adalah nama nabi dan rasul yang kepadanya agama (Islam) itu diwahyukan. Orang-orang Barat menamakan Islam dengan *Mohammedanisme* karena disamakan dengan agama Kristen yang dibawa oleh Yesus Kristus, dengan Budhisme yang dibawa oleh Gautama Buddha, dengan Konfucianisme yang dibawa oleh Konfucius (Kong Hucu), dengan Brahmanisme, Wisnuisme dan Siwaisme, karena pengikutnya masing-masing menyembah Brahma, Wisnu dan Siwa, dengan Hinduisme karena agama itu tumbuh di India, dan sebagainya. Nama *Mohammedanisme* sama sekali tidak diketahui oleh pemeluk-pemeluknya. Di samping itu nama *Mohammaedanisme* juga tidak terdapat dalam al-Qur'an dan tidak terdapat dalam hadis Nabi. Lihat, Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, 49.

Islam), sebagaimana ditegaskan oleh Mukti Ali, karena untuk menunjukkan kepada hakikat dan esensi dari agama itu sendiri (*Islam*), yakni “perdamaian”.⁹ Lebih jauh dikatakan, arti kata *Islam* adalah “masuk dalam perdamaian”, dan seorang Muslim adalah orang yang “membikin perdamaian dengan Tuhan dan dengan manusia”. Damai dengan Tuhan berarti tunduk dan patuh secara menyeluruh kepada kehendak-Nya, dan damai dengan manusia tidak hanya berarti meninggalkan pekerjaan jelek dan menyakiti orang lain, tetapi juga berbuat baik kepada orang lain. Kedua makna perdamaian itu merupakan esensi dari agama *Islam*,¹⁰ sebagaimana dinyatakan al-Qur’an dalam Qs. 2: 112 “(Tidak demikian), dan bahkan barangsiapa menyerahkan diri kepada Allah, sedangkan ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan (tidak pula) mereka bersedih hati” (Qs. 2: 112). Bahkan lebih luas lagi dikatakan, banyak keterangan dalam al-Qur’an dan hadis mengungkapkan bahwa konsep kedamaian ini mencakup kedamaian dengan Allah, kedamaian batin sebagai buah hubungan dengan Allah, kedamaian dengan manusia, kedamaian dengan dunia binatang, kedamaian dengan dunia tumbuhan, dan kedamaian dengan tatanan ekologis atau lingkungan.¹¹

B. Makna Ontologis Islam, Suatu Upaya Pencarian

Sebagai langkah awal pendefinisian *Islam* sebagai suatu agama, tentu harus dipikirkan terlebih dahulu apakah *Islam* layak disebut sebagai agama? Dengan kata lain, apakah *Islam* yang disampaikan oleh para nabi pada umumnya, dan oleh Nabi Muhammad saw khususnya, memenuhi persyaratan pokok agama sehingga menjadi layak dinamakan sebagai agama? Sebenarnya untuk menjawab pertanyaan ini tidaklah sulit karena sudah jelas adanya *universal idea* atau *fundamental idea* agama, sehingga untuk memastikan keberadaan *Islam* apakah memenuhi persyaratan agama atau tidak, cukuplah dengan mengecek keberadaan

⁹ Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*I, 50.

¹⁰ Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*I, 50.

¹¹ Jamal A. Badawi, “Hubungan Antar Agama: Sebuah Perspektif Islam”, dalam Franz Magnis Suseno et. al., *Memahami Hubungan antar Agama* (Yogyakarta: el SAQ Press, 2007), 144-145.

universal idea atau *fundamental idea* agama itu di dalam Islam: bila terdapat dalam Islam maka sudah tentu Islam bisa dikategorikan sebagai agama, tetapi jika *universal idea* atau *fundamental idea* agama itu ternyata tidak bisa ditemukan dalam Islam maka tidaklah layak Islam disebut sebagai agama. Merujuk pada *fundamental idea* atau *universal idea* agama yang telah ada yakni kepercayaan kepada Tuhan, hubungan dengan Tuhan dan ajaran berupa aturan dari Tuhan, sesungguhnya sudah dapat dipastikan bahwa Islam yang disampaikan oleh para Nabi umumnya, dan oleh Nabi Muhammad saw khususnya, telah memenuhi persyaratan untuk dinyatakan sebagai agama, karena tiga hal yang menjadi *fundamental idea* atau *universal idea* agama itu benar-benar telah terdapat di dalam Islam. Di dalam Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw, misalnya, kepercayaan kepada Tuhan tersimpul dalam keimanan kepada Allah (dan lain-Nya), hubungan dengan Tuhan tersimpul dalam pelaksanaan rukun Islam yang lima dan ajaran berupa aturan Tuhan tersimpul dalam al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber utama ajaran Islam atau pedoman ummat Islam baik mengenai keimanan maupun pelaksanaan ibadah kepada Allah. Dengan demikian dapatlah ditegaskan bahwa Islam telah memenuhi persyaratan *universal idea* atau *fundamental idea* agama sehingga sangat layak untuk dinyatakan sebagai suatu agama, atau tegasnya sangat tepat disebut agama Islam.

Kata “islam” diderivasi dari akar kata bahasa Arab s-l-m yang arti umumnya mencakup konsep “kedamaian” dan “penyerahan” diri.¹² Dalam konteks inilah dalam perspektif spiritual kemudian diartikan sebagai “mencapai kedamaian melalui penyerahan diri kepada Allah” atau “keadaan damai dalam penyerahan diri kepada Allah”.¹³ Secara etimologis kata Islam berasal dari bahasa Arab, dari kosakata “*salima*” yang berarti damai, selamat dan atau sejahtera. Kemudian dari kata itu dibentuk menjadi kata “*aslama*” yang berarti memelihara dalam

¹² Jamal A. Badawi, “Hubungan Antar Agama: Sebuah Perspektif Islam”, dalam Franz Magnis Suseno et. al., *Memahami Hubungan antar Agama*, 144.

¹³ Badawi, “Hubungan antar Agama”, dalam Franz Magnis Suseno, *Memahami Hubungan antar Agama*, 144.

keadaan damai, selamat, sejahtera, dan bermakna pula berserah diri, tunduk, patuh dan taat, yang darinya lahir kata *islam* (*aslama – yuslimu – islam*), dengan makna sebagaimana arti pokoknya di atas yakni damai, selamat, sejahtera, tunduk, patuh, berserah diri dan taat. Dan selanjutnya subjek yang telah menyatakan diri islam (*aslama*) dinamakan muslim, yaitu orang yang menyatakan dirinya dirinya tunduk, patuh, taat dan menyerahkan diri kepada (kehendak) Allah Swt. Dengan demikian, karena telah melakukan *aslama* maka subjek yang bersangkutan akan merasakan kehidupan damai, selamat dan sejahtera baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian jelaslah bahwa berislam (*aslama*), yang berarti berserah diri, tunduk, patuh dan taat terhadap kehendak Allah Swt, yang kemudian darinya terbentuk kata *islam*, berimplikasikan pada terwujudnya kehidupan damai, selamat dan sejahtera dunia dan akhirat sebagai buahnya. Selain itu ada pula yang mengatakan bahwa islam berarti *istislam* yang bermakna mencari keselamatan atau berserah diri, dan berarti pula *al-inqiyadz* yang artinya mengikatkan diri.¹⁴

Ketundukan, kepatuhan dan kepasrahan kepada kehendak Tuhan tidak hanya terjadi pada diri manusia, melainkan juga inheren pada seluruh ciptaan Tuhan (makhluk) selain manusia. Seluruh alam semesta dan isinya pun secara natural (fitri) ternyata juga tunduk dan patuh serta pasrah kepada kehendak Tuhan. Oleh karena itu sesungguhnya bukan hanya manusia saja yang layak diapresiasi sebagai muslim, tetapi alam pun juga bisa dinyatakan sebagai muslim; dan inilah pengertian generik kata islam secara luas yang berintikan pada ketundukan dan kepatuhan serta kepasrahan.¹⁵ Dalam al-Qur'an telah terdapat beberapa ayat yang secara eksplisit menyatakan kemusliman alam semesta, selain manusia. Langit dan bumi (benda-benda mati) adalah selalu taat dan patuh serta pasrah (*ber-islam*) kepada Allah (Qs. Fushilat/41: 11); demikian pula segala apa yang terdapat di langit dan bumi, baik yang berupa benda mati maupun yang hidup (Qs. an-Nahl/16: 49 dan Ali Imran/3: 83). Dengan demikian semua makhluk berjalan

¹⁴ Al-Jurjani, *At-Ta'rifat* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), 57.

¹⁵ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 75.

secara alami, teratur, seimbang, mengikuti hukum alam yang ditetapkan oleh Tuhan—sunnatullah—dan yang demikian itu berarti islam kepada kehendak Tuhan. Dan hukum alam itulah yang kemudian dipergunakan oleh manusia dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Relevan dengan ketundukan dan kepasrahan alam terhadap hukum Allah (sunnatullah), manusia dalam arti fisik dan psikis secara natural atau alamiah adalah islam, sehingga dia dinyatakan sebagai muslim. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah saw berikut ini: “*Kullu mauludin yuladu ‘ala al-muslim*” (setiap bayi-manusia lahir dalam keadaan muslim). Keislaman fisik manusia lebih dikarenakan secara fitri (*dlaluri*) ia diciptakan dari unsur material yang secara alamiah memang memiliki watak dasar selalu tunduk dan patuh kepada kehendak Tuhan (*given*). Sementara dimensi psikisnya karena Allah telah meniupkan ruh (suci) kepadanya, dan bahkan ruh itu telah mengikat perjanjian primordial dengan Tuhan ketika belum lahir ke dunia dan menyatakan kesanggupannya untuk tunduk dan patuh kepada kehendak Tuhan (Qs. al-A’raf/7: 172). Meskipun secara fitri manusia (fisik dan psikis) sudah *islam* sehingga dinyatakan muslim, namun dalam perjalanannya hidup di dunia, setelah mendapatkan berbagai pengaruh dari lingkungan, baik lingkungan fisis maupun psikis, kenyataan empirik menunjukkan bahwa tidak semua manusia itu tetap berada pada garis ketundukan dan kepatuhan kepada Tuhan. Dengan kata lain, sebagian manusia telah menyimpang dari fitrah ketundukan kepada Tuhan, dan sebagian lainnya ada yang tetap konsisten pada ketundukannya kepada Tuhan sesuai dengan fitrahnya. Memang mereka secara fisik pada umumnya masih tetap saja muslim, akan tetapi psikisnya belum tentu tetap muslim.¹⁶ Hal ini terjadi karena manusia di samping memiliki ruh, mereka dalam penciptaannya juga dilengkapi dengan nafsu dan akal, sehingga ia memiliki peluang kebebasan untuk memilih menjadi muslim atau justru sebaliknya, dan hal seperti ini tidak terjadi pada selain manusia. Kalau memang demikian berarti kalau manusia itu muslim maka kualitas keislamannya tentu berbeda dengan

¹⁶ Gazalba, *Masyarakat Islam*, 76.

keislaman alam semesta; manusia muslim dengan melibatkan unsur kesadaran pertimbangan akal sehat dan usaha pilihan bebasnya, tidak bersifat alamiah semata seperti keislaman alam semesta. Dan begitu pula sebaliknya, jika mereka menolak maka penolakannya itu juga melibatkan unsur-unsur usaha dan pilihan bebasnya. Itulah sebabnya di akhirat nanti hanya manusia yang dituntut untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Atas dasar pengertian kebahasaan di atas, selanjutnya dapat dirumuskan pengertian Islam dari tinjauan istilah (terminologi). Sama halnya dengan pendefinisian terhadap suatu objek pada umumnya, dalam perumusan definisi tentang Islam sebagai sebuah agama di kalangan para ahli telah terjadi perbedaan pendapat, dan paralel dengan keragaman pendefinisian agama pada umumnya, tampaknya perbedaan pendapat di kalangan para ahli dalam memberikan rumusan definisi tentang Islam tampaknya lebih disebabkan adanya keragaman sudut pandang dan titik tekan dalam memandang keberadaan Islam sebagai sebuah agama. Lebih dari itu, perbedaan pemahaman mengenai cakupan makna ternyata juga berimplikasi besar atas terjadinya perbedaan pendapat dalam perumusan definisi agama Islam. Atas dasar pemahaman ini, pendefinisian agama Islam dapat dilakukan dengan mempertimbangkan titik penekanan di satu sisi dan keluasan cakupan maknanya pada sisi lain.

Pengertian agama Islam dilihat dari titik tekannya tampaknya paralel dengan perbedaan yang terjadi pada pendefinisian agama di atas, di mana ada model definisi agama dengan konotasi “aktif” (beragama) dan ada pula yang berkonotasi “pasif” dimana agama lebih dinyatakan sebagai ajaran Tuhan. Begitu pula agama Islam (*din al-Islam*), di dalam rumusan pengertiannya terdapat keragaman yang perbedaannya berkuat pada definisi yang berkonotasi aktif (ber-Islam) dan konotasi pasif dimana agama Islam dimaknai sebagai ajaran dari Allah SWT. Dengan perkataan lain, pengertian agama Islam secara istilah (terminologi), ditinjau dari sudut penekanannya, terpolarisasi kepada dua modef pemaknaan berikut ini. *Pertama*, rumusan definisi agama Islam dengan konotasi

“aktif”, yang lebih memberikan penekanan pada aktivitas keberagamaan atau ber-Islam sehingga agama Islam biasanya dinyatakan sebagai aktivitas memaknai dan melaksanakan ajaran agama Islam sebagai wujud kehendak Allah SWT. Dalam konteks ini ada yang menegaskan bahwa agama Islam adalah “apa yang dikerjakan oleh orang-orang, kelompok, atau masyarakat atas nama Islam”.¹⁷ Kemudian rumusan definisi agama Islam yang lebih memberikan penekanan pada aktivitas keberagamaan atau ber-Islam, antara lain, adalah yang disampaikan oleh al-Jurjani. Sejalan dengan pemaknaan Islam secara etimologi (kebahasaan) di atas, al-Jurjani menyampaikan rumusan definisi Islam sebagai agama dengan redaksi “*al-khudlu’ wa al-inqiyad lima akhbara bih ar-rasul shallallahu ‘alaihi wasallama*”,¹⁸ yakni tunduk - patuh dan berserah diri (mengikatkan diri) kepada apa (ajaran) yang telah disampaikan oleh Rasulullah saw. Maksudnya, dengan ketundukan dan kepatuhan itu selanjutnya akan terwujud kedamaian dan kesejahteraan hidup, baik di dunia maupun di hari akhirat kelak. Tunduk dan patuh kepada ajaran yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw berarti hidup dengan penuh sikap ketundukan dan kepatuhan kepada kehendak Allah Swt, sebab ajaran-ajaran yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw itu pada hakikatnya tidak lain adalah merupakan manifestasi atau perwujudan dari kehendak Allah Swt, yang wujud riilnya berupa aturan-aturan hidup (perintah dan larangan) yang telah tergelar di sepanjang kitab suci al-Qur’an.¹⁹

Model pemaknaan Islam dengan konotasi aktif (ber-islam) semacam ini menemukan momentumnya ketika dirujuk kepada pemaknaan terhadap trilogi *din al-Islam* yang merupakan kesatuan atas iman (*al-iman*), islam (*al-islam*) dan

¹⁷ M. Amin Abdullah, *Studi Islam, Ilmu Humaniora dan Sosial: Sebuah Perspektif Terpadu*, dalam Franz Magnis Suseno et. al., *Memahami Hubungan Antar Agama* (Yogyakarta: el SAQ Press, 2007), 70.

¹⁸ M. Atha’ Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 23

¹⁹ Oleh karena itu Harun Nasution, yang dalam rumusan definisinya lebih melihat Islam sebagai sebuah doktrin, pernah mengatakan bahwa “Islam sebagai ajaran yang diwahyukan oleh Tuhan kepada manusia dengan perantaraan Muhammad”. Lihat, Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Jakarta: UI-Press, 2002), 24.

ihsan (*al-ihsan*). Dalam riwayat hadis yang ada, iman dimknai secara aktif dengan *an-tu'mina* (mengimani) dan ihsan dengan *an-ta'buda* (menyembah), dan tentu juga islam, sebagai bagian tak terpisahkan dari *din al-Islam*, diartikan dengan konottasi aktif “*an-tasyhada* (mengucapkan syahadat), *an-tuqima as-shalah* (mendirikan shalat), dan seterusnya.

Dan *kedua*, rumusan definisi tentang agama Islam yang lebih mempunyai konotasi “pasif” dengan memberikan penekanan agama Islam sebagai ajaran atau wahyu ilahi,²⁰ sehingga dari sudut pandang ini agama Islam pada umumnya dinyatakan sebagai suatu doktrin atau ajaran yang berasal dari Tuhan. Sebagaimana dijelaskan oleh Mun'im Sirry,²¹ di dalam kitab suci al-Qur'an hanya terdapat tiga ayat yang menyebutkan *al-islam* dalam konteks *ad-din*, yakni agama Islam: Qs. Ali Imran (3): 19, Qs. Ali Imran (3): 85, dan Qs. al-Ma'idah (5): 3. Ketiga ayat al-Qur'an ini, lanjut Sirry,²² berbicara tentang Islam sebagai satu-satunya agama yang diterima oleh Allah SWT. Diantara definisi agama Islam berkonotasi pasif lebih sebagai ajaran Allah, antara lain disampaikan oleh Sayyid Syabiq, bahwa “*al-Islam huwa din Allah auhau ila Muhammadin shalawat Allah wa salamuhu 'alaihi , wa huwa iman wa 'amal*”²³ (Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Muhammad saw, yang terdiri atas iman dan amal). Harun Nasution. Hal yang sama disampaikan oleh Harun Nasution bahwa “agama Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad saw sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi kehidupan manusia.”²⁴ Sementara Hossein Nasr mengatakan bahwa agama Islam adalah “agama yang diwahyukan dalam al-Qur'an melalui nabi

²⁰ Abdullah, “Studi Islam”, dalam Fran Magnis Suseno et. al., *Memahami Hubungan Antar Agama*, 70.

²¹ Lihat, Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci, Tafsir Reformasi atas Kritik al-Qur'an terhadap Agama Lain*, R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Kompas Gramedia, 2012), 84-85.

²² Sirry, *Polemik Kitab Suci*, 85.

²³ Sayyid Syabiq, *Al-'Aqa'id al-Islamiyyah* (Kairo: Maktabah Mansurat, t.t.), 6.

²⁴ Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, 24.

Muhammad saw”.²⁵ Muhammad Daud Ali mendefinisikan Islam sebagai “agama wahyu yang memberikan bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupannya, dapat diibaratkan seperti jalan raya yang lurus dan mendaki, memberi peluang kepada manusia yang melaluinya sampai ke tempat yang dituju, tempat tertinggi dan mulia.”²⁶ Ada pula yang menegaskan bahwa Islam merupakan “agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada seluruh ummat manusia”.²⁷ Mahmud Syaltout mendefinisikan Islam dengan “Islam itu adalah agama Allah. Ajaran-ajarannya yang berupa pokok-pokok akidah (kepercayaan) dan pokok-pokok syariah (peraturan telah disampaikan kepada nabi Muhammad saw. Selanjutnya beliau ditugaskan untuk menyampaikannya kepada seluruh umat manusia dan mengajak mereka untuk memeluknya” (*al-Islam huwa dinuhu al-ladzi ausha bita’alimih fi ushulih wa syara’ih ila an-nabiy Muhammad saw wa kallafahu bitablighih li an-nas kaffatan wa da’watum ilaihi*).²⁸ Kemudian Abd. Rahman an-Nahlawy mendefinisikan Islam sebagai “tuntunan Tuhan yang merupakan akhir syari’at-Nya, dan dijadikannya sebagai tuntunan yang sempurna dan mencakup semua aspek kehidupan, dan diridlainya untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, alam jagad raya, segenap makhluk, urusan dunia dan akhirat, kemasyarakatan, perkawinan, keturunan, hukum dan yang dikenai hukum, serta untuk mengatur setiap ikatan yang dibutuhkan manusia sebagai tuntunan yang dibangun atas dasar kepatuhan kepada Allah semata seta ikhlas beribadah kepada-Nya serta berpegang teguh kepada segenap yang dibawa oleh Rasulullah saw.”²⁹ Dan Taib Thahir Abdul Mu’in mendefinisikan Islam sebagai “peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan itu dengan

²⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, terjmh. Hasti Tarekat (Bandung: Mizan, 1994), 19

²⁶ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 50.

²⁷ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), 1.

²⁸ Mahmud Syaltout, *Al-Islam ‘Aqidah wa Syari’ah* (Mesir: Dar al-Qalam, 1966), cet. III, 9.

²⁹ Abdur Rahman an-Nahlawy, *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*, 17.

kehendaknya sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat” (*wadl’un ilahiyyun sa’iqun lidzawi al-‘uqul bi aikhtiyarhim iyyahu ila as-shalah fi al-hali wa al-falahi fi al-ma’ali*).³⁰ Dan Atha’ Mudzhar menegaskan: *Al-Islam wahyun ilahiyyun unzila ila nabiiyi Muhammadin Shallallahu ‘alaihi wasallama lisa’adati ad-dunya wa al-akhirah*” (Islam adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat).³¹

Mengacu pada dua model definisi agama Islam di atas sungguh dapat dikatakan bahwa keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat. Pemaknaan Islam secara aktif, melaksanakan ketundukan dan kepatuhan terhadap kehendak Allah, memang akan dapat menghantarkan kehidupan yang damai dan sejahtera. Akan tetapi pelaksanaan dan ketundukan ilahi yang dapat menghantarkan pada kedamaian dan kesejahteraan hanyalah yang dilakukan sesuai dengan ajaran berupa aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah, agama Islam dalam makna pasif, sebagai wujud kehendak Allah. Dengan kata lain, agama Islam dalam pengertian aktif (ber-islam) mestilah berjalan di atas aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah (agama Islam dalam makna pasif), dan dengan cara semacam inilah ketundukan dan kepatuhan itu berjalan di atas jalan yang benar, yang kelak kemudian menghantarkan subjek pelakunya mencapai kehidupan yang damai dan sejahtera, baik di dunia maupun di akhirat, baik individual maupun sosial.

Lebih jauh dari pemaknaan kata Islam tersebut di atas dapat ditegaskan bahwa Islam (ber-islam) tidak lepas dari adanya sikap atau karakter hidup tertentu. Setidaknya dapat ditemukan dua karakteristik penting sikap atau karakter hidup yang bersifat islami dan harus dimiliki oleh setiap orang muslim, yakni aktif-bertindak (tidak pasif) dan terarah-teratur (tidak ngawur). Bersikap aktif maksudnya adalah setiap muslim harus senantiasa beraktivitas sebagai cerminan

³⁰ M. Taib Thahir Abd. Mu’in, *Ilmu Kalam* (Jakarta: Widjaya, 1986), 121.

³¹ Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, 19.

dari kepatuhan dan ketundukan terhadap kehendak Tuhannya, dan bersikap terarah artinya aktivitas ketundukannya itu harus dilakukan dengan senantiasa tetap berada di atas jalur dan ajaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt sebagaimana tergelar di dalam wahyu-Nya. Jadi kalau memang demikian halnya maka sesungguhnya pengertian Islam sebagai sikap hidup (ketundukan) dan Islam sebagai sebuah doktrin (ajaran) jelas bukan merupakan dua hal yang terpisah—sungguhpun dapat dan mesti dibedakan—melainkan merupakan satu kesatuan yang bersifat integral yang tidak boleh dipahami secara sepotong-sepotong, keduanya bagaikan dua sisi berbeda tetapi menunjuk pada sebuah realitas tunggal.

Sebagai agama ketundukan, agama Islam beresensikan pada tauhid. Sebagaimana dijelaskan dalam Qs. al-A'raf/7: 172, ruh manusia sudah mengadakan perjanjian primordial, dan ia telah mengesakan Tuhan sebelum lahir ke dunia. Atas dasar ini tauhid (mengesakan Tuhan), sebagaimana dinyatakan Hossein Nasr, merupakan kebenaran bersifat abadi yang telah ada sejak permulaan.³² Hanya saja ada kalanya kemudian ia tertimbun sehingga tidak bisa tumbuh mekar (kafir). Akan tetapi meski demikian, fitrah ketauhidan itu tidak akan pernah lenyap-hilang dan mati, sebagaimana firman Allah “*la tabdil li khalq Allah*” (Qs. ar-Rum/30: 30). Fitrah ketauhidan yang abadi inilah yang oleh para filosof perennial biasa diapresiasi sebagai *sophia perennis* atau *hikmah khalidah* (kebijaksanaan atau kebenaran abadi).

Konsepsi di atas mengimplikasikan bahwa Islam dengan tauhid sebagai esensinya merupakan agama yang mencakup seluruh sejarah kemanusiaan; Islam sudah ada sejak permulaan, oleh karenanya bersifat universal. Adam sebagai manusia pertama adalah muslim berdasarkan kenyataan bahwa ia merupakan nabi pertama dan bahwa ia telah mengakui keesaan Allah, dan begitu pula para nabi atau rasul lainnya yang hadir sebelum Muhammad. Sebagai misal adalah: Nabi

³² Sayyed Hossein Nasr, *A Young Muslim's Guide to the Modern World*, terjmh. Hasti Tarekat (Bandung: Mizan, 1994), 16.

Nuh (Qs. Yunus/10: 71-72); Ibrahim (Qs. Ali Imran/3: 67 dan al-Hajj/22: 78); Ya'kub (Qs. al-Baqarah/2: 132); Yusuf (Qs. Yusuf/12: 101); Sulaiman (Qs. an-Naml/27: 29-97), Isa (Qs. Ali Imran/3: 52) dan sebagainya. Atas dasar uraian di atas maka ditinjau dari keluasan maknanya agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi agama Islam dalam pengertian umum dan khusus. Dalam pengertian umum, agama Islam mencakup seluruh agama samawi yang disampaikan oleh para nabi dari Adam as hingga Muhammad saw. Dalam konteks ini ada definisi agama Islam yang mengatakan: "Islam sebagai agama adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada para nabi dari Adam as hingga Muhammad saw berupa ajaran yang berisi perintah, larangan dan petunjuk untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat".³³

Oleh karena itu sungguh tepat ungkapan yang menyebutkan "Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw adalah kelanjutan dan pengembangan dari Islam yang dibawa oleh para nabi dan rasul terdahulu yang tampil ke permukaan sejarah silih berganti".³⁴ Lebih dari itu dikatakan, bahwa Islam tidaklah mengingkari agama-agama samawi terdahulu, karena semua agama samawi itu adalah satu, dan datang dari Allah, dibawa oleh rasul-rasul-Nya terdahulu.³⁵ Jika memang demikian adanya maka secara doktrinal agama Islam (baca, tauhid) yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw tidak bisa dikatakan sepenuhnya bersifat baru, karena sudah diajarkan para nabi sebelumnya. Dalam konteks ini ketauhidan yang dibawa Muhammad saw lebih bermaksud memberikan penegasan kembali terhadap kebenaran asasi (tauhid) yang menjadi inti agama Allah, yang dibawa oleh para rasul sebelum Muhammad saw. Kebenaran asasi itu terangkum dalam konsep *ad-din al-hanif* (ketundukan primordial) yang mengandung makna tidak saja tunduk terhadap aturan Tuhan tetapi juga kepada kebenaran-kebenaran

³³ Haedar Nashir, *Islam Syariat, Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia* (Bandung: Miajan bekerjasama dengan Maarif Institute, 2013), 122.

³⁴ Lihat, A. Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 43.

³⁵ Mustofa Muhammad as-Syak'an, *Islam Tidak Bermadzhab*, terjemah A. M. Basalamah (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 29-30.

spiritual-asasi yang tidak berubah yakni tauhid. Doktrin tauhid inilah yang merupakan esensi Islam yang disampaikan oleh Muhammad dalam al-Qur'an dan juga para nabi sebelumnya. Dalam konteks ini kemudian al-Qur'an menyebut Muhammad dengan istilah *khatam al-anbiya'* yang berarti penutup para nabi (Qs. al-Ahzab/33: 40). Di samping itu kata *khatam* juga berarti cincin yakni cincin pengesah dokumen (kebenaran kitab suci sebelumnya).³⁶ Sebagai konsekuensinya maka setiap umat Muhammad di samping mengakui kebenaran al-Qur'an, mereka juga wajib mengakui keabsahan kitab-kitab suci terdahulu sebagai pembawa pesan ketuhanan pada zamannya, dan itulah sebabnya beriman kepada kitab-kitab suci, tentu termasuk juga kitab suci sebelum al-Qur'an, merupakan salah satu rukun iman. Inilah makna dan fungsi Islam (baca, tauhid) yang disampaikan oleh Muhammad sebagai pembenar atau penegas kembali agama (baca, doktrin ketauhidan) yang diajarkan oleh para nabi sebelumnya.

Sebagai agama terakhir, Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw sekaligus juga berfungsi sebagai pengoreksi dan penyempurna terhadap agama-agama sebelumnya (Qs. al-Baqarah/2: 87). Jika fungsi “penegas” lebih menyentuh pada aspek substansial agama (Islam) yakni tauhid, maka fungsi sebagai penyempurna lebih berkaitan dengan aspek “bentuk” agama yakni syari'at—bagian yang kurang substansial. Sebab sebagaimana telah dijelaskan oleh para tokoh filosof perennial—Schoun misalnya—bahwa setiap agama mesti memiliki satu bentuk dan satu substansi.³⁷ Bentuk agama, atau dalam Islam adalah syari'at dalam pengertian sempit—kata Schoun, bersifat relatif (tidak absolut), namun di dalamnya terkandung muatan substansial yang bersifat mutlak. Karena agama adalah merupakan gabungan dari substansi dan bentuk, maka agama kemudian menjadi suatu yang absolut tetapi relatif, dan itulah sebabnya agama

³⁶ Budhy Munawwar-Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995), 15.

³⁷ Frithjof Schoun, *Islam and the Perennial Philosophy*, terjemah Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1993), 25.

bisa disebut sebagai *relatively-absolute*.³⁸ Konsepsi seperti ini sama sekali tidak berarti bentuk agama itu menjadi tidak atau kurang penting; substansi dan bentuk agama, menurut *perennialis*, adalah sama-sama penting, sebab substansi dan misi suatu agama baru bisa menjadi aktual ketika agama itu tampil dalam bentuknya yang nyata, dapat dikenali oleh manusia. Lebih dari itu dengan bentuk, keberadaan suatu agama menjadi fungsional dan operasional. Dalam konteks ini al-Qur'an sendiri menyatakan bahwa "bagi setiap umat telah Kami tetapkan syari'at khusus (Qs. al-Hajj/22: 67). Dengan kata lain, perbedaan agama yang disampaikan oleh para rasul hanya menyangkut bentuk-syari'atnya, sedangkan substansi agama berupa tauhid tidak ada perbedaan signifikan. Konsepsi semacam inilah rupanya yang dikehendaki oleh para tokoh filsafat prennial dalam pernyataannya bahwa "bentuk agama bersifat relatif, namun di dalamnya terkandung muatan substansial yang bersifat mutlak".

Berfungsinya Islam (Muhammad saw) sebagai penyempurna agama-agama sebelumnya menunjukkan bahwa agama Islam yang disampaikan oleh Muhammad adalah agama yang sempurna, baik substansi maupun *form* atau bentuknya. Pada sisi lain juga berarti bahwa agama yang dibawa para rasul sebelum Muhammad adalah realatif belum sempurna, untuk tidak mengatakan tidak sempurna. Karakter ketidak-sempurnaan ini setidaknya terlihat dalam agama yang dibawa oleh nabi Musa (ada yang menyebut, Yahudi) misalnya dan nabi Isa as (kadang-kala dinamakan, Kristen), yang keduanya telah hadir kepada umat manusia mendahului Islam yang disampaikan oleh nabi Muhammad Saw. Dua agama sebelum Muhammad itu dalam batas-batas tertentu bisa dikatakan berbeda secara diametral: agama yang disampaikan Musa memberikan penekanan yang begitu kuat terhadap eksoterisme, meskipun tidak sampai membuang atau meniadakan esoterisme agama, sedangkan agama yang dibawa oleh nabi Isa begitu memberikan penekanan atas dimensi esoterisme, meskipun tentu saja tidak sampai

³⁸ Komatuddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: Paramadina, 1995), 54.

berarti meniadakan eksoterisme. Sementara itu agama Islam yang disampaikan oleh Muhammad mensintesis secara seimbang dua dimensi agama tersebut, bahkan kedua dimensi itu diposisikan dalam pola hubungan kesatuan integral. Terhadap agama Musa, Islam Muhammad melengkapi dengan ajaran kasih (esoterisme), sebaliknya terhadap agama Isa, Islam Muhammad melengkapinya dengan doktrin-doktrin yang bersifat legal-formal (eksoterisme).³⁹ Inilah salah satu karakteristik agama Islam yang dibawa oleh Muhammad sekaligus sebagai bukti keistimewaan kesempurnaannya, sehingga rasional kalau kemudian ia juga berperan menyempurnakan agama-agama yang telah disampaikan oleh para rasul sebelumnya. Oleh karena itu al-Qur'an secara eksplisit telah menyatakan bahwa Islam yang dibawa oleh Muhammad saw merupakan agama yang telah sempurna (Qs. al-Ma'idah/5: 3).

أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridloi Islam sebagai agama bagimu” (Qs. al-Ma'idah/5: 3).

Dengan demikian sesungguhnya terdapat kontinuitas historis antara agama-agama (Islam) yang disampaikan oleh para Nabi. Agama Islam paripurna yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw adalah kelanjutan agama para nabi sebelumnya, khususnya Nabi-nabi Ibrahim, Isma'il, Ishaq (Israil), Musa dan Isa—Yahudi dan Kristen.⁴⁰ Dalam al-Qur'an, kontinuitas historis agama Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw dengan agama para nabi sebelumnya itu ditunjukkan oleh adanya ketentuan bahwa orang-orang Muslim harus beriman kepada semua nabi tanpa membeda-bedakan satu sama lain (lihat misalnya: Qs.

³⁹ Hidayat dan Nafis, *Agama Masa Depan*, 63.

⁴⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1996), 220.

al-Baqarah (2): 136) jelas mengandung makna unsur kontinuitas agama-agama Tuhan dan dengan begitu juga unsur persamaan dasarnya.⁴¹ Oleh karena itu Rasulullah saw diperintahkan untuk mengajak para penganut kitab suci menuju kepada titik persamaan antara semuanya (lihat, misalnya: Qs. 3: 64).

C. Karakteristik Agama Islam (*din al-Islam*)

Karakteristik berasal dari bahasa Inggris “*character*” yang berarti watak, karakter dan sifat.⁴² Dan kemudian kata ini menjadi *characteristics* yang berarti sifat yang khas (khusus), yang menjadi “pembeda” antara hal yang satu dengan yang lainnya.⁴³ Di dalam terminologi bahasa Indonesia, kata *character* mempunyai arti sifat yakni rupa atau keadaan yang tampak pada suatu benda, atau kata yang menyatakan keadaan sesuatu seperti panjang, keras dan besar.⁴⁴ Dengan pijakan pemahaman makna ini, kiranya dapat ditegaskan bahwa yang dimaksudkan dengan karakteristik agama Islam di sini adalah ciri khas (khusus) yang inheren melekat pada agama Islam yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw, dan karakteristik itu sekaligus merupakan suatu kelebihan atau keistimewaan yang secara substantif menjadi “pembeda” agama Islam dengan agama-agama lain, termasuk agama yang dibawa oleh para nabi sebelumnya.

Agama Islam (*din al-Islam*), agama wahyu yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw, penutup seluruh nabi, mempunyai sejumlah karakteristik atau ciri khusus (kekhasan). Sebagai suatu ciri khusus, keberadaan karakteristik agama Islam dimaksud menunjuk pada suatu “keistewaan” agama Islam yang telah disampaikan oleh nabi Muhammad saw atas agama yang dibawa oleh para nabi dan atau rasul sebelumnya, tentu juga termasuk agama-agama lain yang telah ada sebelumnya. Tentu saja karakteristik atau ciri khusus yang merupakan keistimewaan tersebut sekaligus menjadi “pembeda” yang bersifat sangat

⁴¹ Madjid, *Islam Doktrin*, 604-605.

⁴² John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1980), Cet. VIII, 107.

⁴³ Echol dan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, 108.

⁴⁴ WJS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. XII, 943.

signifikan yang secara substantif menunjuk pada keunggulan-keunggulan atau kelebihan-kelebihan doktrinal agama Islam yang telah disampaikan oleh nabi Muhammad saw atas agama-agama lainnya, dan lebih khusus lagi terutama agama-agama yang telah dibawa oleh para nabi Allah SWT sebelum nabi Muhammad saw. Karakteristik agama Islam itu, sebagai wujud riil keistimewaan sekaligus pembeda dengan agama lainnya, sesungguhnya sangat berkaitan erat dengan sifat kesempurnaan yang inheren padanya sehingga secara fungsional menjadi penyempurna agama para nabi sebelumnya. Dan lebih dari itu, tentu saja karakteristik agama Islam tersebut ada kaitannya dengan posisi dan peran nabi penbawanya yakni Muhammad saw sebagai penutup para nabi.

Dalam upaya mendeskripsikan karakteristik agama Islam yang telah disampaikan oleh nabi Muhammad saw ditemukan adanya pandangan yang sangat kompleks dan beragam. Dalam hal ini, masing-masing ahli telah menyampaikan pandangannya dan bahkan tidak jarang pendapat seorang ahli berlainan dengan pendapat ahli lainnya. Di antara pendapat dimaksud telah menunjukkan karakteristik agama Islam, agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw, meliputi: *syumul* (lengkap), *haqq* (benar), *fitriah*, *la haraj* (tidak menyulitkan), *rahmatan li al-'alamin* (universal dan berlaku untuk semua segmen), *tawazun* (berkeseimbangan), *'adalah* (berkeadilan), koheren (konsisten), objektif, fleksibel, dan solusi.⁴⁵ Ada pula yang menunjuk ada tujuh karakteristik agama Islam, yaitu: universal, ajarannya sederhana dan rasional serta praktis, sebuah cara hidup yang lengkap, kesatuan antara materi dan kerohanian, keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, ketetapan dan perubahan, al-Qur'an sebagai pedoman suci umat Islam tetap terjaga keaslian dan kemurniaannya.⁴⁶ Selain itu ada pula pendapat yang menyebutkan karakteristik agama Islam terdiri atas: perpaduan dimensi esoterik dan eksoterik, konstan dan elastis, pokok dan cabang,

⁴⁵ Asep Zainal Ausop, *Islamic Character Building, Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlak Qur'ani* (Bandung: Salmadani, 2014), 95-99.

⁴⁶ Lihat, Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid II (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 24

komprehensif dan kosmopolit, moderat dan lapang, *istimbath* (ijtihad) sebagai sumber dinamisme.⁴⁷ Dan juga pendapat yang menyebutkan karakteristik agama Islam mencakup: kesederhanaan, rasionalitas dan praktis, kesatuan antara materi dan rohani, sebuah cara hidup yang lengkap, keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, universalitas dan humanisme, kejelasan atau ketetapan dan perubahan.⁴⁸ Sementara itu ada pula pendapat yang menyebutkan karakteristik agama Islam: komprehensif (*as-syumuliah*), kritis, humanis, militansi moderat, dinamis, toleran, responsif, progresif dan inovatif, serta rasional.⁴⁹ Pendapat lain lagi menegaskan karakteristik agama Islam sebagai agama fitrah, mudah dan ringan, moderat, rasional, tauhid, dan sempurna.⁵⁰ Dan ada pula yang menetapkan karakteristik agama Islam dengan sebutan: *rabbaniah*, *insaniah* atau manusiawi, *syumuliah* atau universal, *waqi'iyah* atau kontekstual, *wasthiyah* atau moderat, dan rasional.⁵¹

Memperhatikan keragaman pandangan mengenai karakteristik, ciri khusus dan sekaligus keistimewaan, agama Islam di atas, berikut ini sengaja penulis sampaikan sejumlah karakteristik itu, dan tentu saja diharapkan karakteristik agama Islam berikut ini bisa mewakili representasi karakteristik agama Islam itu. Hal demikian perlu dilakukan mengingat meskipun ada keragaman pandangan namun dalam hal-hal tertentu ternyata ditemukan adanya sejumlah kesamaan atau titik temu antara satu pendapat dengan pendapat lainnya, meskipun tidak jarang didapatkan substansi yang relatif sama tetapi diungkapkan dengan redaksi atau bahasa yang berlainan. Adapun karakteristik-karakteristik yang inheren atau melekat dalam agama Islam yang telah disampaikan oleh nabi Muhammad saw

⁴⁷ Lihat, Abu Yasid, *Islam Akomodatif, Rekonstruksi Pemahaman Islam sebagai Agama Universal* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 7-75.

⁴⁸ Lihat: Khurshid Ahmad, Kurram Murad, Mustafa Ahmad al-Zarqa, *Islam: Sifat, Prinsip Dasar dan Jalan Menuju Kebenaran*, terjemah A. Nashir Budiman (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 27-45.

⁴⁹ Lihat, Nata, *Studi Islam Komprehensif*, 114-125.

⁵⁰ Tim Dosen Agama Islam Universitas Negeri Malang, *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa*, 25-32.

⁵¹ Ajat Sudrajat, *Din al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, 35-45.

dimaksud dapat ditetapkan sebagai berikut ini: *rabbaniah* (bersumber wahyu Tuhan), universal (berlaku umum), *waqi'iyah* (realistik, agama fitrah), *syumul* (komprehensif-menyeluruh), *wasathiah* (moderasi), *tawazun* (berkeseimbangan), fleksibel (tetap dan dinamis), kesatuan materi dan ruhani, rasional. Adapun penjelasan mengenai masing-masing dari karakteristik agama Islam tersebut di atas dapat diperhatikan uraian berikut ini.

1. Islam bersifat *rabbaniah*

Yang dimaksudkan dengan bersifat *rabbaniah* adalah ajaran agama Islam yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw merupakan wahyu Tuhan. Relevan dengan pemaknaan agama Islam secara “pasif” sebagaimana diuraikan di atas, dimana Islam diartikan sebagai suatu ajaran yang diturunkan oleh Allah kepada ummat manusia melalui nabi Muhammad saw, maka karakter *rabbaniah* agama Islam melekat pada wahyu yang merupakan sumber ajaran Islam. Tentu saja wahyu yang dimaksud di sini baik berupa al-Qur'an atau pun al-Hadis. Dengan ungkapan lain, agama Islam adalah diciptakan oleh Allah SWT.

Sifat *rabbaniah* agama Islam ini menjadi pembeda secara tegas dengan agama-agama lainnya buatan manusia yang biasanya diistilahkan dengan agama *ardli* (agama bumi). Hal ini berarti ketika ada teori kategorisasi agama atas agama wahyu dan budaya (*ardli*), maka keberadaan agama Islam adalah jelas dimasukkan ke dalam kategori agama wahyu.

2. Islam bersifat universal

Sebagai pembuka untuk menguraikan universalitas Islam, kutipan berikut ini penting untuk direnungkan. George Bernard Shaw, seorang pemikir Inggris terkemuka, pernah menyatakan mengenai Islam sebagai berikut:

Saya selalu memandang dengan penuh hormat terhadap agama (yang dibawa) oleh Muhammad, karena keistimewaan vitalitasnya. Ia adalah satu-satunya agama yang bagiku tampak memiliki kemampuan mengasimilasi fase-fase perubahan eksistensi, sehingga dapat menarik manusia dari berbagai usia. Aku telah mengkajinya—manusia istimewa tauladan

zaman—dan dalam keyakinanku tidak sedikit pun ia menampakkan sikap anti Yesus, dan selayaknya pula apabila ia disebut sebagai penyelamat kemanusiaan. Saya yakin apabila orang seperti itu memiliki kekuasaan seperti seorang diktator dalam masa modern, tak pelak lagi pasti ia akan dapat menyelesaikan masalah lewat cara-cara yang akan melahirkan kedamaian dan kebahagiaan. Saya berani meramalkan bahwa apa yang diajarkan Muhammad di suatu masa kelakakan dapat diterima oleh orang Eropah, sebagaimana pula telah mulai diterima oleh orang Eropah masa kini.⁵²

Pertanyaan yang mungkin mula-mula muncul usai membaca nukilan tersebut adalah karakteristik apa yang menyebabkan jutaan manusia menerima dan mengakui kebenaran Islam pada masa lalu, dan tetap sedemikian menariknya di zaman modern seperti sekarang ini? Sebagai agama yang melengkapinya proses kesinambungan agama wahyu, agama Islam telah memiliki beberapa karakteristik atau sifat dasar,⁵³ dan sekaligus karakteristik itu merupakan keistimewaan Islam yang membedakannya dengan agama-agama lainnya. Diantara karakteristik itu adalah sifat universalitas ajaran Islam.

Berbeda dengan agama lain, termasuk agama yang dibawa oleh para nabi sebelumnya, Islam yang dibawa oleh Muhammad bersifat universal. Dan bahkan universalitas Islam atau keberlakuan ajaran Islam untuk seluruh manusia, yang hidup di segala tempat, zaman dan keadaan, merupakan suatu prinsip ajaran Islam yang mesti diterima oleh seluruh umat manusia (Muslim) sebagai suatu keyakinan.⁵⁴ Argumentasi-argumentasi keagamaan yang berkaitan dengan hal ini cukup banyak dan saling kait-mengkait, dan boleh jadi juga berbeda-beda. Namun pada akhirnya semua argumen bertemu pada satu titik simpulan atau konklusi bahwa kebenaran ajaran agama Islam—agama Allah yang disampaikan kepada manusia dengan perantaraan nabi Muhammad—itu adalah bersifat universal.

Diantara bukti dan sekaligus menjadi argumen atas universalitas ajaran agama Islam adalah terlihat pada uraian di bawah ini:

⁵² Khurshid Ahmad, Kuram Murad dan Mustafa Ahmad az-Zarqa, *The Islamic Fondation*, terjemah Nasir Budiman dan Mujibah Utami (Jakarta: Rajawali Press, 1981), h. 25.

⁵³ Lihat, Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid II, .247.

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), h. 213.

Pertama, jangkauan dan sasaran dakwah Islam. Kita ketahui bahwa para utusan sebelum Muhammad hanya diutus kepada kaum atau bangsa tertentu, sehingga misi dakwahnya bersifat lokal. Nabi Ibrahim dan Musa, misalnya, hanya diutus untuk menyampaikan dakwahnya kepada bani Israil, dan begitu pula Isa (Qs. ash-Shaff: 6); nabi Shalih khusus diutus untuk kaum Tsamud (Qs. an-Naml: 45) dan begitu seterusnya. Sedangkan nabi Muhammad, dengan agama Islam yang dibawanya, diutus kepada seluruh umat manusia, tidak hanya kepada kaum atau bangsa tertentu. Dan ajaran yang dibawa oleh beliau bisa berlaku untuk semua umat manusia, siapa pun dia, di mana pun dan kapan pun. Dengan kata lain, sasaran dakwah Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad bersifat lintas bangsa, waktu dan tempat. Hal seperti ini telah jelas dalam salah satu ayat al-Qur'an "tidaklah Kami utus engkau (Muhammad) kecuali untuk membawa khabar gembira dan peringatan bagi seluruh manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak tahu" (Qs. as-Saba': 28).

Misi dakwah Islam oleh nabi Muhammad dilaksanakan melalui dakwah sepanjang hayatnya, dan kemudian dilanjutkan oleh generasi sesudahnya dan atau ulama' pewarisnya. Mula-mula Muhammad menyampaikan dakwahnya kepada kaumnya sendiri suku Quraisy, dan kemudian meluas kepada suku-suku Arab lainnya. Setelah bangsa Arab yang berada di semenanjung Arabia menerima ajaran yang disampaikan, Muhammad mengirimkan beberapa utusan kepada raja-raja dan para penguasa untuk mengajak mereka masuk Islam. Diantara penguasa itu adalah raja Persia, Ethiopia, penguasa Alexandria, Muwaqis dan gubernur Bizantium dan Basra.⁵⁵

Penyampaian Islam ke negara-negara lain di luar semenanjung Arabia dilanjutkan oleh khalifah pertama Abu Bakar. Tetapi usaha itu baru jelas hasilnya pada masa khalifah Umar bin Khathab, di mana pada masa itu Islam mulai berhasil menembus wilayah Mesir, Palestina, Suriah, Irak dan Persia.

⁵⁵ Saiful Muzani (ed.), *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*, (Bandung: Mizan, 1995), 32.

Kemudian pada masa daulah umawi, dakwah islam diperluas hingga ke Spanyol dan Perancis di Eropah dengan melalui Afrika utara, ke Cina melalui Asia Tengah, dan bahkan sampai ke India dengan melalui Afghanistan. Dan pada masa sesudah itu Islam masuk ke Eropah Timur sampai pada perbatasan Wina, dan di Asia Tenggara sampai ke Malaysia dan Philipina serta Indonesia.⁵⁶ Dengan demikian Islam telah dianut oleh sejumlah manusia dari berbagai ragam bangsa, bahasa, budaya, ras dan adat-istiadat, dan bahkan juga kasta. Akan tetapi meski demikian mereka itu tetap disatukan oleh sumber ajaran fondamental yang sama yakni kitab suci al-Qur'an. Hal demikian ini menurut Harun Nasution menunjukkan bahwa misi dakwah Islam bukan hanya untuk kaum tertentu, melainkan untuk seluruh umat manusia di seluruh penjuru dunia, karenanya Islam merupakan agama yang bersifat universal.

Kedua, ajaran Islam bersifat *waqi'iyah*, yakni secara ontologis doktrin Islam berpijak pada kenyataan objektif manusia.⁵⁷ Dengan kata lain, ajaran Islam itu sesuai dengan realitas dasar fitrah manusia. M. Qurasih Shihab menunjuk ayat al-Qur'an sebagai dasar pijakan adanya kesesuaian doktrin Islam dengan fitrah alami manusia: "maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah) atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu" (Qs. ar-Rum (30): 30). Kalau memang disadari bahwa fitrah kemanusiaan merupakan sesuatu yang dimiliki oleh dan atau inheren pada diri setiap manusia, maka hal itu berarti al-Qur'an telah memberikan penegasan bahwa ajaran Islam yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw secara ontologis memang benar-benar sesuai dengan realitas objektif diri dan fitrah seluruh umat manusia. Sangat mirip dengan keterangan ini, Nurcholish Madjid, dengan merujuk teori Ibn Taimiyah, menegaskan bahwa agama Islam, sebagai fitrah yang diwahyukan (*al-fithrah al-munazzalah*) berperan penting untuk menguatkan fitrah yang sudah ada pada

⁵⁶ Muzani (ed.), *Islam Rasional*, 32-33.

⁵⁷ Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 214.

manusia secara alami (*al-fithrah al-majbubah*). Karena itu seruan kepada manusia untuk menerima agama yang benar (Islam) dikaitkan dengan *fithrah* (penciptaan) Allah, yang atas *fithrah* itu manusia diciptakan (Qs. Ar-Rum (30): 30).⁵⁸ Sejalan dengan ini, Nasr Hamid Abu Zaid pernah menegaskan: “..... Kita yakin bahwa Islam adalah agama fitrah. Bagi jiwa manusia, Islam bukan hal yang asing.....”.⁵⁹ Dalam konteks ini, lebih jauh Abdurrahman Wahid mengemukakan sejumlah bukti universalitas Islam berupa adanya lima macam jaminan dasar bagi umat manusia:

Salah satu ajaran yang dengan sempurna menampilkan universalitas Islam adalah lima buah jaminan dasar yang diberikan kepada warga masyarakat, baik secara perorangan maupun bersifat kelompok. Kelima jaminan dasar itu tersebar dalam literatur hukum Islam (*al-kutub al-fiqhiyah*) lama yakni jaminan dasar akan: (1) keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum; (2) keselamatan keyakinan agama masing-masing, tanpa ada paksaan untuk berpindah agama; (3) keselamatan keluarga dan keturunan; (4) keselamatan harta benda dan milik pribadi di luar prosedur hukum dan (5) keselamatan profesi.⁶⁰

Selain melalui lima jaminan dasar terhadap manusia itu, karakter universalitas doktrin agama Islam, tentu dalam konteks sifat *waqi'iyah*, juga dapat dibuktikan melalui makna dasar term “islam” itu sendiri. Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa substansi islam adalah ketundukan primordial yakni ketundukan kepada hukum agama dan sekaligus juga ketundukan kepada kebenaran sepiritual asasi yang tidak pernah berubah (tauhid)—terlepas dari adanya penyelewengan—yang oleh para filosof perennial disebutnya sebagai kebenaran abadi. Ketundukan primordial ini, sebagaimana ditegaskan oleh Hossein Nasr, sesungguhnya sudah ada dan inheren pada diri manusia sejak permulaan dan tidak akan pernah hilang. Jika memang demikian berarti ajaran Islam yang berintikan ketundukan itu, sekali lagi, adalah benar-benar sesuai

⁵⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan* (Jakarta: Paramadina, 1992), xv.

⁵⁹ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an, Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, terjemah Khoiron Nahdliyyin, Cet. IV (Yogyakarta: LkiS, 2005), 88.

⁶⁰ Munawwar-Rachman, *Kontekstualisasi Islam dalam Sejarah*, 546.

atau relevan dengan realitas objektif atau fitrah yang ada pada diri seluruh manusia, siapa pun dan di mana pun serta kapan pun mereka berada. Tentang dalam hal ini terlepas dari adanya tindakan penyelewengan setelah manusia lahir ke dunia, toh penyelewengan itu tidak akan pernah melenyapkan fitrah itu, kecuali hanya sebatas “menutupi” secara insidental (sementara) keberadaannya itu.

Hanya saja di sisi lain ada kenyataan yang tidak bisa dihindari yakni terjadinya perbedaan. Baik perbedaan yang disebabkan oleh persoalan waktu, tempat maupun oleh pribadi masing-masing manusia. Sifat redaksi al-Qur’an merupakan salah satu faktor yang ikut juga mengakibatkan terjadinya perbedaan-perbedaan itu.

Dari kedua kenyataan di atas, yang ternyata keduanya diakui keberadaannya oleh al-Qur’an, tampaklah karakter *waqi’iyah* ajaran Islam. Dan dari dua kenyataan itu pula ditarik konklusi perihal adanya ajaran al-Qur’an yang bersifat universal, berpijak pada kesamaan yang dimiliki oleh semua manusia, dan ada pula yang partikular atau kondisional akibat perbedaan-perbedaan manusiawi tempat atau waktu. Menurut Harun Nasution,⁶¹ ajaran al-Qur’an bersifat universal, yang tidak berubah dan tidak boleh dirubah hanya sedikit sekali yakni kurang lebih hanya 500 ayat atau sekitar 8 % dari seluruh ajaran al-Qur’an. Kemudian tentang peincian maksud dan pelaksanaan ajaran dasar al-Qur’an itu dapat disesuaikan dengan situasi, kondisi, tempat dan waktu tertentu. Akibatnya munculah berbagai aliran dan mazhab dalam dunia Islam, baik menyangkut teologi, falsafah, tasawuf dan sebagainya, yang semuanya itu dapat dikembalikan kepada istilah Syah Walilyullah sebagai Islam universal dan lokal.⁶² Maksudnya, di dalam Islam memang terdapat ajaran-ajaran yang bersifat universal, tetapi penafsiran dan cara pelaksanaan ajaran-ajaran universal itu berbeda dari satu tempat ke tempat lain, bercorak lokal. Inilah

⁶¹ Muzani (ed.), *Islam Rasional*, 33.

⁶² Harun Nasution, *Pembaharuan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 22.

kata Harun Nasution suatu bukti bahwa Islam merupakan agama yang selalu sesuai dengan segala tempat dan zaman.⁶³

Diantara contoh kasus universalitas al-Qur'an, ditinjau dari sisi zaman, adalah ajaran musyawarah. Di dalam al-Qur'an dinyatakan "*wa syawir hum fi al-amr*", hanya saja operasional musyawarah tidak dijelaskan oleh al-Qur'an. Maka dalam sistem pemerintahan monarkhi Islam di masa silam musyawarah dilaksanakan melalui raja dengan meminta pendapat kepada pembantu-pembantu dekatnya, dan setelah mempertimbangkan pendapat-pendapat itu kemudian raja mengambil keputusan. Penafsiran ini tentu berbeda lagi dengan penafsiran-penafsiran pada masa modern seperti sekarang ini. Yang jelas sebagai dinyatakan oleh Harun Nasution, karena semuanya adalah penafsiran dan penjabaran dari ajaran dasar al-Qur'an maka semuanya berada dalam lingkup kebenaran.

3. Islam bersifat *waqi'iyah* (realistik) atau Agama Fitrah

Istilah *waqi'iyah* (realistik), dalam konteks karakteristik agama Islam, kadangkala disebut dengan *insaniah* (manusiawi), atau di tempat lain dinamakan fitrah. Maksud agama Islam bersifat *waqi'iyah* bahwa ajaran Islam, yang berintikan ketundukan kepada kehendak Tuhan dan berintikan tauhid (keesaan Tuhan), bersesuaian dengan realitas diri manusia. Tidak ada sedikit pun ajaran Islam itu bertentangan dengan realitas diri manusia, dan itulah sebabnya ada yang menyebut agama Islam bersifat *insani* atau manusiawi (humanis). Sejalan dengan ini Mustofa Muhammad as-Syak'ani dalam sebuah bab khusus bahasannya yang bertajuk "Islam Din Fitrah" mengatakan bahwa "Islam, tidak diragukan lagi, adalah *din* fitrah, yakni *din* yang cocok dan sesuai dengan potensi dasar manusia".⁶⁴

Tentang "tauhid" sebagai esensi ajaran agama Islam, misalnya, ternyata relevan atau sesuai dengan sifat dasar (fitrah) manusia. Sebagaimana dijelaskan

⁶³ Muzani (ed.), *Islam Rasional.*, 34.

⁶⁴ Mustofa Muhammad as-Syak'ah, *Islam Tidak Bermadzhab*, terjemah A.M. Basalamah (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 25.

dalam Qs. al-A'raf ayat 172, setiap manusia telah mengikat perjanjian primordial dengan Tuhan bahwa setiap ruh (manusia), sebelum menyatu dengan tubuhnya, telah menyatakan kesanggupan beriman dan mentauhidkan Allah, sehingga setiap manusia secara universal mempunyai fitrah tauhid. Dan di sisi lain, ajaran agama Islam yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw, bahkan seluh nabi sejak Adam as, semuanya membawa agama Islam dengan beresensikan tauhid, meski kemudian ada keragaman dalam hal bentuk atau syari'at Islam. Kesesuaian antara esensi ajaran Islam "tauhid" dengan watak dasar manusia "fitrah tauhid" inilah yang menjadi inti waqi'iyah agama Islam, sehingga di tempat lain ada yang mengatakan agama Islam memiliki karakteristik "fitrah", dalam pengertian sesuai dengan fitrah manusia, atau tidak bertentangan dengan fitrah manusia. Dalam konteks inilah Hossein Nasr kemudian menegaskan bahwa agama Islam, yang beresensikan tauhid, bukanlah merupakan hal baru, atau hal yang ditambahkan, pada diri manusia.⁶⁵ Perihal keberadaan agama Islam, dengan esensi tauhid, sebagai agama fitrah sehingga bersifat *waqi'iyah* ini, Muhammad Imarah memberikan suatu penegasan sebagai berikut ini :

Islam adalah agama fitrah. Artinya, makrifat (pengetahuan) terhadap Allah SWT dan iman kepada-Nya adalah sesuatu yang telah terpasang dalam diri manusia. Seluruh manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, atau atas kebersihan dan kejernihan yang asli, serta telah dirancang dan terpasang dalam dirinya untuk beriman secara fitrah kepada Penciptanya, yakni Allah SWT.⁶⁶

Tentu saja penjelasan ini relevan dengan sabda Rasulullah saw berikut ini: "*Kullu mauludin yuladu 'ala al-fithrah, fa abawahu ayyuhawidanihi au yunashshiranihi au yumajjisanihi* (setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tualah yang membentuk menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi). Memang manusia itu diberi potensi untuk melakukan kebaikan (*takwa*) dan kejahatan (*fujur*) oleh Allah SWT secara sekaligus (Qs.), tetapi

⁶⁵ Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, terjmh. Hasti Tarekat (Bandung: Mijan, 1995),

⁶⁶ Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas, Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, terjemah Abdul Hayyie al-Kattanie (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 31.

yang orisinal atau asli adalah potensi kebaikan, dan itulah sebabnya ketika manusia melakukan kejahatan berarti hal itu merupakan penyimpangan dari natur atau fitrahnya. Meminjam terminologi Ibn Taimiyah, sebagaimana dirujuk Nurcholish Madjid, karakter *waqi'iyah din al-Islam* tergambar dalam kesesuaian antara fitrah *munazzaalah* dan fitrah *majbulah*.⁶⁷ Jika fitrah *munazzaalah* menunjuk pada ajaran agama yang diturunkan oleh Allah dalam bentuk wahyu, maka fitrah *majbulah* merupakan potensi yang inheren dalam diri manusia.

4. Islam bersifat *syumuliah* (komprehensif)

Karakteristik agama Islam bersifat *syumuliah* (komprehensif) ini menunjuk pada “isi kandungan” ajaran Islam sebagai tergelar di dalam al-Qur’an (dan tentu juga hadis) yang cakupannya bersifat menyeluruh dalam pengertian mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Maksudnya, seluruh aspek kehidupan manusia dapat dicarikan dan ditemukan rujukan doktrinal-normatifnya dalam kitab suci al-Qur’an (dan tentu juga hadis), terlepas dari fenomena perdebatan apakah sudah dijelaskan secara detail dan terinci atau masih berupa prinsip-prinsip dasar yang masih bersifat global (umum). Karakter komprehensif agama Islam ini setidaknya didasarkan pada sejumlah ayat al-Qur’an sebagai legitimasinya, di antaranya Qs. Al-Ma’idah (5): 3.

Jika dirujuk pada sejumlah teori tentang karakteristik agama Islam di atas, sesungguhnya sifat *syumuliah* agama Islam secara ontologis bisa dimaknai sebagai agama yang cakupannya meliputi individu dan sosial sekaligus, dunia dan akhirat sekaligus, dan material sekaligus spiritual.

5. Islam bersifat *wasathiah* (moderasi)

Istilah moderasi (*wasathiah*), sebagai salah satu karakteristik agama Islam, kadangkala diidentikkan dengan *tawazun* (keseimbangan).⁶⁸ Karakteristik moderasi agama Islam secara substantif menunjuk pada posisi “jalan tengah” ajaran Islam yang berada di antara dua kutub ekstrimitas dalam berbagai

⁶⁷ Lihat, misalnya:

⁶⁸ Lihat, misalnya: Yasid, *Islam Akomodatif*, 42.

dimensi, dan karenanya ekstrimitas dalam berbagai bentuk dan ragamnya tidak sejalan dengan sifat dasar ajaran agama Islam. Dalam konteks luas, ajaran agama Islam secara normatif-ideal merupakan perpaduan integratif antara dimensi eksoterik dengan esoterik, dan bahkan keduanya berada pada posisi berkeseimbangan.⁶⁹ Apabila diperbandingkan dengan keberadaan agama samawi sebelumnya, Islam yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw berada pada posisi jalan tengah antara agama yang dibawa oleh nabi Isa as yang lebih memberikan penekanan pada dimensi esoterik (batin) dan agama yang disampaikan oleh nabi Musa yang lebih menekankan dimensi eksoterik (lahir), dan bahkan keduanya merupakan suatu perpaduan seimbang. Dengan perkataan lain, agama Islam yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw sebagai yang bersifat sempurna tidak hanya memberikan penekanan aspek eksoterik semata, dan tidak pula hanya pada aspek esoterik, melainkan memadukan keduanya secara berkeseimbangan. Menurut Komaruddin Hidayat dan Wahyuni Nafis, karakteristik semacam ini adalah merupakan wujud “kesempurnaan” agama Islam yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw, terutama bila diperbandingkan dengan agama yang dibawa oleh nabi sebelumnya terutama nabi Musa as—yang menekankan aspek eksoterik—dan agama yang disampaikan oleh nabi Isa as yang lebih memberikan penekanan pada aspek esoterik.⁷⁰

6. Islam bersifat fleksibel (tetap dan dinamis)

Pengertian karakteristik agama Islam bersifat fleksibel menunjuk pada sifat dinamis ajaran agama Islam yang bisa berjalan searah dengan dinamika masyarakat, khususnya dalam kaitan ayat-ayat al-Qur’an yang *dilalah* atau petunjuknya masih bersifat *dhanni*, di samping ada yang bersifat tetap juga dalam hal ayat-ayat al-Qur’an yang *dilalah*-nya sudah *qath’i*. Mahmud Syaltout pernah mengatakan, bahwa *al-Islam shalihun li kulli zaman wa makan*

⁶⁹ Yasid, *Islam Akomodatif*, 7.

⁷⁰ Lihat, Hidayat dan Nafis, *Agama Masa Depan*, 63.

(Islam itu senantiasa relevan dan berlaku pada setiap zaman dan makan.⁷¹ Fleksibilitas atau kesesuaian Islam dengan perkembangan zaman dan tempat ini antara lain terakomodasi melalui ayat-ayat al-Qur'an yang dapat diinterpretasi sepanjang zaman, yakni ayat-ayat yang berkaitan dengan kehidupan sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Sifat dan karakter semacam ini diciptakan oleh Allah karena perkembangan dalam bidang sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya yang senantiasa berkembang dari zaman ke zaman. Jika berbagai masalah tersebut terus berkembang dan tidak dapat diakomodasi oleh ayat-ayat al-Qur'an, maka bisa terjadi ayat-ayat tersebut "tidak berlaku lagi", dan tentu saja hal yang demikian ini tidak mungkin terjadi karena al-Qur'an diturunkan oleh Allah untuk merespons problem dan kehidupan masyarakat yang terus berkembang.

Dalam konteks ayat-ayat tentang sosial-kemasyarakatan tersebut, dan terutama yang dilalahnya masih bersifat *dhanni*, mutlak diperlukan ijtihad cara terus-menerus sepanjang zaman. Tanpa adanya kemauan yang kuat dari para mujtahid, maka boleh jadi sungguh pun ayat-ayat al-Qur'an berlaku sepanjang zaman, namun pengertian dan pemahaman ayat-ayat tersebut sudah tidak relevan lagi. Dalam hal sosial kemasyarakatan, al-Qur'an sistem sosial tertentu, melainkan hanya sebatas prinsip-prinsip dasarnya saja. Dalam bidang politik, misalnya, hasil penelitian Munawir Sadzali menunjukkan bahwa dalam bidang politik kenegaraan, Islam tidak menetapkan bentuk pemerintahan tertentu. Itulah sebabnya dalam sejarah, umat Islam, dalam ijtihadnya, telah menerapkan sistem politik theo-demokrasi (pada zaman nabi Muhammad saw), aristokrat demokrasi (pada zaman Khulafaur Rasyidin), sistem kerajaan (pada zaman bani Umayyah dan Abbasiyah), sistem republik (seperti yang terlihat di Pakistan dan Iran). Menurut Munawir, bahwa Islam hanya menetapkan prinsip-prinsip dalam politik saja, misalnya prinsip demokrasi, adil, egaliter, amanah,

⁷¹ Mahmud Syaltout, *Al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1986), cet. 1, 102.

dan seterusnya. Sedangkan bentuk dan sistem pemerintahannya diserahkan kepada ijtihad umat Islam.⁷²

7. Islam bersifat rasional.

Seluruh ajaran Islam, sebagaimana tergelar di dalam al-Qur'an dan Hadis, yang pada umumnya berupa perintah dan larangan, semuanya sejalan dengan akal fikiran dan kebutuhan manusia baik spiritual maupun moral. Dengan melaksanakan perintah Allah swt berupa shalat, puasa, zakat dan haji, misalnya, manusia akan mendapatkan ketenangan jiwa, dan sekaligus kehidupan yang lurus lagi kemuliaan akhlak sebagai suatu prasyarat untuk terwujudnya kehidupan masyarakat yang damai dan sejahtera. Demikian pula dengan maninggalkan larangan Allah SWT semisal berjudi, meminum khamar, berzina, mempersekutukan Allah SWT, berzina, membunuh, adalah juga sangat sejalan dengan akal sehat manusia, dikarenakan sejumlah perbuatan jahat ini akan merugikan dan merusak akal manusia. Dengan demikian dapatlah ditegaskan bahwa sesungguhnya ajaran Islam, baik dalam bentuk perintah maupun larangan, memang sejalan dengan akal manusia. Dan memang sebenarnya agama Islam itu sendiri diturunkan oleh Allah SWT adalah demi kemaslahatan manusia, dan di antara bentuknya adalah untuk memelihara akal fikiran manusia.⁷³

Dan lebih dari itu, apresiasi terhadap akal terepresentasikan dalam bangunan ajaran Islam, terutama dalam al-Qur'an, yang pada umumnya masih dijelaskan secara global atau garis besar, belum terinci dan operasional, yang hal demikian ini lebih dimaksudkan untuk memberikan peran akal manusia untuk melakukan ijtihad. Tentu saja ijtihad ini lebih dimaksudkan agar manusia dengan keunggulan manusiawinya berupa akal fikiran mau berkreasi secara intelektual, sehingga keberadaan ajaran agama Islam menjadi dinamis dan

⁷² Munawir Sadzali, *Islam dan Ketatanegaraan* (Jakarta: UI-Press, 1986), 89.

⁷³ Lihat, misalnya: Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The WAHID Institute, 2007), 4.

senantiasa relevan dengan perkembangan dan dinamika masyarakat.⁷⁴ Tentu saja dengan tanpa adanya ijtihad akal fikiran manusia ini keberadaan ajaran agama Islam, yang pada umumnya masih dijelaskan secara umum dan global dalam al-Qur'an, akan sulit dilaksanakan dalam kehidupan baik pribadi maupun masyarakat. Mengingat begitu pentingnya kedudukan akal dalam ajaran Islam, maka taklif atau beban kewajiban melaksanakan ajaran Islam hanya dikhususkan kepada orang yang berakal saja, dan orang yang tidak berakal sehat seperti dalam keadaan mabuk tidaklah dikenakan taklif itu. Berkaitan dengan karakter ajaran agama Islam yang bersifat rasional ini, Rasulullah saw menyampaikan sabdanya:

قوام المرء عقله, و لا دين لمن لا عقل له (مسند الحاد ث)

Artinya: Tonggak seseorang adalah akalnya, dan tidak dianggap beragama bagi orang yang tidak memiliki akal (Musnad al-Hadits).

D. Kerangka Dasar Agama Islam (*Din al-Islam*)

Apabila dilakukan penelusuran secara intens terhadap literatur-literatur tentang keislaman, maka ditemukan adanya keragaman pendapat di kalangan intelektual, baik Muslim maupun non Muslim, mengenai kerangka dasar atau pilar-pilar ajaran agama Islam sebagai suatu agama (*din al-Islam*).⁷⁵ Menyangkut kerangka dasar atau pilar-pilar ajaran agama Islam sebagai sebuah agama ini, setidaknya terdapat tiga macam teori (yang mainstream)⁷⁶ sebagai berikut ini:

⁷⁴ Lihat, misalnya: Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI-Press, 1979), 29.

⁷⁵ Mengenai masalah ini sebenarnya ada berbagai istilah yang dipergunakan para ahli, di antaranya adalah: ruang lingkup ajaran Islam, dimensi ajaran Islam, pokok-pokok ajaran Islam dan sebagainya.

⁷⁶ Sebenarnya di samping tiga teori mainstream tersebut masih ada pendapat lain. Hanya saja tampaknya pendapat-pendapat di luar tiga teori itu kurang dianggap sebagai mainstream di kalangan umat Islam, disampaikan oleh sebagian kecil penulis tentang keislaman. Pendapat di luar mainstream itu antara lain: Islam terdiri atas akidah, ibadah dan muamalah, dan akhlak. Lihat, Didiek Ahmad Supadie et. al., *Pengantar Studi Islm* (Jakarta: Reajawali Press, 2011), 97-100; di samping itu ada teori yang membagi ajaran agama Islam terdiri atas akidah, ibadah dan muamalah. Lihat, Dewi Mulyani, *Buku Pintar untuk Muslimah* (Bandung: Mizania, 2012). Dan ada pula yang membagi ajaran Islam atas iman, amal perbuatan dan akhlak. Lihat, Sayyid Muhammad Husain Thabathabai, *Inilah Islam, Pemahaman Dasar Konsep-konsep Islam*, terjemah Ahsin Muhammad (Jakarta: Sadra Press, 2011), 16. Juga ada yang membagi ajaran agama Islam atas iman, ibadah dan akhlak. Lihat, Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana, 2011), 128.

Pertama, teori yang menetapkan kerangka dasar agama Islam atas tiga pilar: iman (*al-iman*), islam (*al-islam*)⁷⁷ dan ihsan (*al-ihsan*).⁷⁸ Berkaitan dengan teori pertama ini, setidaknya terdapat tiga hal catatan penting yang perlu penulis sampaikan, yaitu: *Pertama*, ada sebuah karya yang memang secara khusus membuat klasifikasi kerangka dasar agama Islam (*din al-Islam*) atas islam, iman dan ihsan, dan bahkan kemudian membahasnya hampir dalam keseluruhan isi buku itu. Karya dimaksud adalah buku yang disusun oleh Sachiko Murata dan William C. Chittick, *The Vision of Islam*, diterjemahkan ke dalam edisi Indonesia dengan judul yang sama oleh Suharsono.⁷⁹ Tentu saja karya ini sangat penting untuk dijadikan referensi guna memahami bangunan doktrin atau ajaran agama Islam (*din al-Islam*) secara utuh dan komprehensif, khusus dengan tiga pilarnya yang berupa islam, iman dan ihsan. Pembahasan dalam karya ini disusun dalam

⁷⁷ Penulis dalam hal ini menggunakan huruf kecil (bukan huruf kapital) untuk menyebut islam (*al-islam*) lebih dimaksudkan untuk membedakan dengan Islam (ditulis dengan huruf capital) sebagai agama atau *din al-Islam*. Dengan kata lain, karena islam (*al-islam*) dimaksud posisinya merupakan bagian dari *din al-Islam* (Agama Islam), maka ditulis dengan huruf kecil, sekaligus untuk membedakan dengan agama Islam (ditulis dengan huruf “I” kapital) sebagai *din al-Islam*. Hal yang sama dilakukan, antara lain, oleh: Sachito Murata dan Willaim C. Chittick, *The Vision of Islam*, terjemah Suharsono (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), xLii, 3-49.

⁷⁸ Lihat, misalnya: Nurcholish Madjid, “Islam, Iman dan Ihsan sebagai Trilogi Ajaran Ilahi”, dalam Budhy Muhawar-Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995), 463-482; Inngadi, *Islamologi Populer* (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), 97; Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 149-152; Seyyed Hossein Nasr, *Menjelejah Dunia Modern*, terjemah Hasti Tarekat (Bandung: Mizan, 1994), 19-21; Abdul Halim, *Aswaja Politisi Nahdlatul Ulama, Perspektif Hermeneutika Gadamer* (Jakarta: LP3ES, 2014), 27; Sachito Murata dan William C. Chittick, *The Vision of Islam*, terjemah Suharsono (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), xLii. Dan bahkan di dalam karyanya ini, Murata dan Chittick secara intens dan fokus mengupas tiga dimensi agama Islam (*din al-Islam*) ini dalam keseluruhan isi bukunya dalam tiga bab, masing-masing dimensi dari agama Islam—iman, islam, ihsan—dibahas secara per bab: Tentang islam (*al-islam*)—ditulis dengan huruf kecil karena islam yang dimaksudkan adalah salah satu “bagian” dari agama Islam (*din al-Islam*), bukan totalitas agama Islam (*din al-Islam*) itu sendiri, dibahas pada bab pertama mulai dari halaman 3-49; tentang iman (*al-iman*) dibahas pada bab kedua pada halaman 49-396; dan terakhir mengenai ihsan (*al-ihsan*) diuraikan dalam bab ketiga halaman 397-474. Lebih jelasnya, baca: Sachito Murata dan William C. Chittick, *The Vision of Islam*, terjemah Suharsono (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), 3-474; Muhammad Sholikhin, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam: Sebuah Perjalanan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling Gusti* (Yogyakarta: Narasi, 2008), 221; Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 17; Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam, Respresentasi dan Ideologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 76.

⁷⁹ Baca: Sachiko Murata dan William C. Chittick, *The Vision of Islam*, terjemah Suharsono (Yogyakarta: Suluh Press, 2005).

empat bagian yang terdiri atas sepuluh bab, dengan detail penjelasan berikut ini: pada tiga bagian pertama (bagian pertama, kedua dan ketiga) karya ini masing-masing membahas ketiga bagian kerangka dasar agama Islam; bagian pertama, yang terdiri atas bab satu dan dua, membahas tentang islam (halaman 1-48), bagian kedua, yang terdiri atas bab tiga sampai bab enam, membahas tentang iman (halaman 49-396), dan bagian ketiga, yang memuat bab tujuh dan delapan, berisi bahasan tentang ihsan (halaman 397-474), dan baru setelah itu pada bagian keempat, terdiri atas bab sembilan dan sepuluh, berisi uraian tambahan dengan judul “Islam dalam Sejarah” (475-496). *Kedua*, perlu diketahui bahwa kata atau term “islam” pada redaksi teori pertama ini—“islam”, iman dan ihsan—tentu saja bukanlah menunjuk kepada totalitas agama Islam (*din al-Islam*) secara utuh dan komprehensif, atau dengan kata lain tidaklah identik dengan agama Islam (*din al-Islam*) itu sendiri, melainkan lebih merupakan salah satu “bagian” dari totalitas agama Islam (*din al-Islam*) yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw. Itulah sebabnya ia dituliskan dengan huruf “i” kecil yakni “islam” (bukan huruf kapital), untuk menjadi distingsi dan sekaligus membedakan dengan Islam sebagai totalitas agama Islam (*din al-Islam*) yang disepakati ditulis dengan huruf “I” kapital (besar) yakni Islam (agama Islam).⁸⁰ *Ketiga*, teori kategorisasi yang menjelaskan kerangka dasar ajaran agama Islam (*din al-Islam*) dengan tiga pilarnya ini yakni islam, iman dan ihsan ini secara mempunyai ladsan teologis berupa hadis Rasulullah saw yang biasa dikenal dengan hadis Jibril.⁸¹ Sebagaiman dijelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah saw pernah ditanya oleh malaikat Jibril mengenai iman, islam dan ihsan, seraya beliau jawab: islam (*al-islam*) adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa ramadhan, dan engkau menunaikan ibadah

⁸⁰ Karakteristik semacam ini juga dilakukan oleh Murata dan Chittick. Lihat, misalnya: Murata dan Chittick, *The Vision of Islam*, “Pendahuluan”, xxxv.

⁸¹ Muhammad Sholikhin, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam* (Yogyakarta: Narasi, 2008), 222; Abdul Halim, *Aswaja Politisi Nahdlatul Ulama’, Perspektif Hermeneutika Gadamer* (Jakarta: LP3ES, 2014), 27.

haji” (*al-islam an tasyhada an la ilaha illallah wa anna muhammad rasulullah, an tuqima as-shalah wa tu'tiya az-zakah wa tashuma ramadlan wa tahujja al-bait*). Dan ketika ditanya tentang iman (*al-iman*), beliau menjelaskan: “iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir dan engkau beriman kepada takdir” (*al-iman an tu'mina billahi wa mala'ikatih wa kutubih wa rusulih wa al-yaum al-akhir wa bi al-qadr khairih wa syarrih*). Dan kemudian ketika ditanya tentang ihsan (*al-ihsan*), beliau menjelaskan “ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya dan jika engkau tidak bisa melihat-Nya maka Allah melihat engkau” (*al-ihsan an ta'buda Allah kaannaka tarahu fain lam takun tarahu fainnahu yaraka*). Teori yang mengklasifikasikan ajaran Islam atas tiga sendi utama ini didasarkan pada hadis Nabi saw berikut:

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يوماً بارزاً للناس فأتاه رجل فقال: يا رسول الله ما الإيمان؟ قال: أن تؤمن بالله وملكته وكتابه ولقائه ورسوله وتؤمن بالبعث الآخر. قال يا رسول

الله:

ما الإسلام؟ قال الإسلام أن تعبد الله ولا تشرك به شيئاً و تقيم الصلاة المكتوبة وتؤدى الزكاة المفروضة وتصوم رمضان. قال

ل:

يا رسول الله؟ ما لإحسان؟ قال أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك

Dari Umar dia berkata: “Ketika kami duduk-duduk di samping Rasulullah suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh. Tidak ada seorang pun diantara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk di hadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada lutut Rasulullah seraya berkata “Ya Muhammad beritahukan aku tentang Islam”, maka bersabdalah Rasulullah “Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa ramadlan dan menunaikan haji”. Kemudian dia berkata “Engkau benar”. Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya kagi “beritahukan aku tentang iman”, lalu beliau bersabda “engkau beriman

kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk”. Kemudian dia berkata “engkau benar”. Kemudian dia berkata lagi “beritahukan aku tentang ihsan”, lalu beliau bersabda “ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak bisa melihat-Nya maka Dia melihat engkau”. Kemudian dia berkata “beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan terjadinya)”. Beliau bersabda “yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya”. Dia berkata “beritahukan aku tentang tandatandanya”, beliau bersabda “jika seorang hamba melahirkan tuannya, dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, kemudian berlomba-lomba meninggikan bangunannya”, kemudian orang itu berlalu. Aku berdiam sebentar, kemudian beliau (Rasulullah) bertanya “tahukah engkau siapa yang bertanya ? Aku berkata “Allah dan orang yang diutus-Nya lebih mengetahui”. Beliau bersabda “Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (dengan maksud) mengajar tentang agama kalian. (HR. Bukhari).

Kedua, teori yang menjelaskan bahwa kerangka dasar ajaran Islam itu terdiri atas tiga pilar yakni akidah (*al-‘aqidah*), syari’ah (*as-syari’ah*) dan akhlak (*al-akhlaq*).⁸² Sama halnya dengan teori yang disebutkan pertama di atas, setidaknya ada sebuah karya yang memang sengaja dibuat dengan susunan pembahasan mengikuti sistematika kategorisasi ajaran agama Islam (*din al-Islam*) atas tiga pilar ini, yaitu: akidah (*al-‘aqidah*), syari’ah (*as-syari’ah*) dan akhlak (*al-akhlaq*). Karya intelektual dimaksud adalah buku yang ditulis oleh Sudirman, *Pilar-Pilar Islam, Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, diterbitkan oleh UIN Maliki Press, 2012. Keseluruhan bahasan dalam karya itu disusun ke dalam tiga bab, sesuai dengan teori kategorisasi agama Islam (*din al-Islam*) yang

⁸² Lihat, misalnya: Muniron, Syamsun Ni’am, Ahidul Asrar, *Studi Islam di Perguruan Tinggi* (Jember: STAIN Jember Press, 2009), 30; Majelis Syura Partai Bulan Bintang, *Syari’at Islam dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara* (Jakarta: Srigunting, 2008), 1; Endang Saifuddin Anshari, sebagaimana dirujuk oleh Bustanuddin Agus, juga menggunakan teori ini: Bustanuddin Agus, *Al-Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 68; Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 133-135 dan 178-179; Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), 57-85; Tim Dosen Agama Islam Universitas Negeri Malang, *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2002), 16-18; Amir Syamsudin, “Kerangka Dasar Ajaran Islam”, dalam Ajat Sudrajat et. al., *Din al-Islam, Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: UNY Press, 2009), 69-83; Heri MS Faridy, Rahmat Hidayat, Ika Prasasti Wijayanti (ed.), *Ensiklopedi Tasawuf*, jilid I (Bandung: Angkasa, 2008), vii. Mirip dengan ini adalah teori yang disampaikan oleh Abdurrahman Wahid yang mengatakan rangkaian agama Islam meliputi bidang: hukum agama (*fiqh*), keimanan (*tauhid*) serta etika (*akhlaq*). Lihat, Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, 3.

dijadikan pijakan, dengan sistematika sebagai berikut ini: bab pertama memuat pembahasan mengenai akidah, bab kedua membahas tentang syari'ah, dan paling akhir bab ketiga yang berisi kajian tentang akhlak.⁸³ Tentu saja karya intelektual ini sangat baik untuk dibaca, atau dijadikan rujukan utama, khususnya untuk keperluan pendeskripsian ajaran agama Islam (*din al-Islam*), khusus dengan tiga pilarnya yang berupa akidah, syari'ah dan akhlak. Adapun keterangan mengenai masing-masing pilar dari teori yang disebutkan kedua ini adalah sebagaimana uraian di bawah ini.

1. Akidah

Secara etimologis kata akidah merupakan bentuk masdar dari *'aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan*. *'Aqdan* berarti simpulan, ikatan dan perjanjian dan kokoh, sehingga dinyatakan sebagai “ikatan dua utas tali dalam satu buhul sehingga menjadi tersambung”. *'Aqad* juga berarti “janji”, karena janji merupakan ikatan kesepakatan antara dua orang yang mengadakan perjanjian. Setelah terbentuk menjadi *'aqidah* berarti keyakinan.⁸⁴ Relevansi antara kata *'aqdan* dengan *'aqidah* adalah: “Keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian”.⁸⁵ Adapun secara istilah (terminologi), menurut Hasan al-Banna, sebagaimana dinukil oleh Yunahar Ilyas, adalah “*'aqa'id* (bentuk jamak dari *'aqidah*) adalah beberapa perkara yang harus diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit pun dengan keraguan”.⁸⁶ Sementara itu Abu Bakar Jabir al-Jazairi, sebagaimana dinukil Yunahar Ilyas, mendefinisikan *'aqidah* (akidah) sebagai “sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (aksioma) oleh manusia berdasarkan akal,

⁸³ Baca: Sudirman, *Pilar-Pilar Islam: Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012). Lebih dari itu, baik pula dibaca karya yang secara intens khusus membahas keseluruhan bangunan akidah Islam: Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPI, 1998).

⁸⁴ Lihat, *Kamus al-Munawwir* (Yogyakarta: Krapyak,), 1023.

⁸⁵ Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPI, 1998), cet. Keempat, 1.

⁸⁶ Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, 1.

wahyu dan fitrah. (Kebenaran) itu terpatirkan (oleh manusia) di dalam hati (serta) diyakini kesahihan dan keberadaannya (secara pasti) dan ditolah segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu”.⁸⁷ Istilah akidah masih bersifat umum, karenanya bisa dilekatkan pada semua agama yang telah ada.

Secara teknis, istilah akidah Islam di dalam al-Qur’an disebut dengan nama iman, kepercayaan dan keyakinan. Dengan kata lain, sesungguhnya terminologi iman merupakan bahasa al-Qur’an yang menyangkut pada akidah. Ruang lingkup akidah Islam meliputi rukun iman yang enam (*arkan al-iman*): Iman kepada Allah SWT, iman kepada para malaikat (termasuk makhluk gaib lainnya), iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada para Nabi dan Rasul, iman kepada hari akhir, iman kepada takdir atau qadla dan qadar Allah. Dalam struktur keilmuan Islam, pembahasan tentang akidah Islam, yang pada umumnya berkisar pada *arkan al-iman*, rukun iman yang enam itu, terutama di PTKI (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam) dilakukan melalui sebuah disiplin ilmu yang disebut dengan nama Ilmu kalam atau Teologi Islam.⁸⁸ Sungguh pun demikian, oleh karena akidah atau keimanan adalah sebagai suatu keyakinan, maka keberadaan akidah hanyalah bertempat atau bersemayam di dalam hati. Tidak selamanya akidah Islam itu bersifat rasional, sebab memang ada masalah-masalah tertentu yang akal tidak mampu merasionalkan. Di dalam konteks ini, sesungguhnya apa yang dilakukan oleh para *Mutakallimun* atau Teolog Muslim dalam Ilmu Kalam dan filosof Muslim (*failasuf*) dalam Filsafat Islam (*Falsafah*) hanyalah lebih merupakan suatu upaya pengukuhan dan pemberian elaborasi atau rincian lebih lanjut terhadap akidah Islam itu.

Dalam struktur bangunan *din al-Islam*, akidah Islam menempati posisi sebagai dasar atau fondasinya. Ibarat suatu bangunan tentu saja mestilah ada fondasinya, dan semakin tinggi suatu bangunan yang akan didirikan, harus

⁸⁷ Ilyas, *Kuliah Akidah Islam*, 2.

⁸⁸ Kadangkala Ilmu Kalam dinamakan pula dengan Ilmu Tauhid, Ilmu Ushuluddin, Ilmu ‘Aqa’id dan sebagainya.

semakin kokoh fondasi yang akan dibuat, mengingat kalau fondasinya lemah tentu saja bangunan itu akan cepat runtuh. Jika kita menggunakan struktur ajaran agama Islam terdiri atas akidah, syari'ah dan akhlak, maka ketiga aspek ajaran Islam itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dengan akidah Islam sebagai dasar atau fondasinya. Oleh karena demikian, orang yang mempunyai akidah yang kuat, pastilah akan melaksanakan syari'ah (ibadah dan mu'amalah) dengan baik dan tertib, serta memiliki akhlak yang mulia. Ibadah (dalam arti luas) seseorang, baik vertikal maupun horisontal, tidak akan diterima oleh Allah tanpa dilandasi oleh akidah Islam yang benar, dan begitu pula tidaklah mungkin seseorang dikatakan berakhlak mulia bila tidak mempunyai akidah Islam yang benar dan kokoh. Mengingat begitu penting posisi akidah Islam, itulah sebabnya Rasulullah saw selama 13 tahun dalam dakwahnya periode Makkah memusatkan dakwahnya untuk membangun akidah yang benar dan kokoh umat Islam, sehingga bangunan Islam dengan mudah bisa berdiri di periode Madinah dan bangunan itu akan bertahan terus sampai akhir hari kiamat.

2. Syari'ah

Ditinjau dari cakupan makna, kata syari'ah dapat dijelaskan dalam pengertian luas dan sempit. Dalam pengertian luas, kata syariat (baca, syariat Islam) berkonotasi dengan agama Islam (*din al-Islam*), sehingga kalau dikatakan syariat Islam maka maknanya identik dengan agama Islam (*din al-Islam*), keseluruhan ajaran Allah SWT yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw, meliputi bidang-bidang akidah, akhlak dan hukum-hukum. Sedangkan dalam pengertian sempit (khusus), kata syariat (baca, syariat Islam) dimaknai sebagai salah satu aspek atau dimensi dari ajaran Islam, yang mengandung makna terbatas hukum Islam, yakni hal-hal yang menyangkut aturan-aturan Tuhan secara legal-formal, sehingga tidak dapat diidentikkan dengan keseluruhan ajaran agama Islam atau *din al-Islam*. Memang dalam perkembangan pemikiran Islam terdapat penyempitan makna syariat (Islam): semula

diidentikkan dengan *din al-Islam* (syariat dimaknai dengan pengertian luas), atau syariat Islam adalah agama Islam itu sendiri, tetapi belakangan kata syariat diartikan oleh para ahli sebagai sistem dalam hukum Islam.⁸⁹ Dengan kata lain, terdapat pemahaman yang berbeda mengenai syariat Islam dan perkembangan mutakhir justru menunjukkan pemahaman syariat Islam sebagai hukum atau fiqih Islam. An-Na'im, misalnya, dalam penjelasannya mengatakan bahwa syariat Islam merupakan bagian (dari *din al-Islam*) dan tidak identik dan tidak identik dengan ajaran Islam (*din al-Islam*) itu sendiri, yakni sebagai "hukum Islam historis".⁹⁰ Mengingat dalam uraian ini syariat dalam konteks elaborasi struktur *din al-Islam* (agama Islam) maka makna syariat yang dimaksudkan di sini adalah makna syariat dalam pengertian sempit yakni sebagai salah satu aspek atau dimensi *din al-Islam*, di luar dimensi akidah dan akhlak.

Secara etimologis syari'ah (dalam konteks terminologi syariat Islam) berasal dari bahasa Arab, *syara'a* (sesuatu yang ditetapkan) yang mengandung arti "jalan yang lurus yang harus ditempuh" atau "jalan ke mata air" atau "sumber mata air".⁹¹ Sedangkan secara teknis syari'ah ialah sistem norma hukum ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan benda di dalam lingkungan hidupnya.⁹² Jadi syari'at Islam itu memuat aturan atau hukum Allah yang mengatur hubungan manusia, baik menyangkut kaidah ibadah maupun kaidah muamalah. Karena syari'ah sebagai hukum yang ditetapkan Allah, maka kebenarannya bersifat mutlak, berbeda dengan fikih yang merupakan hasil ijtihad manusia yang tentu kebenarannya bersifat relatif. Secara keilmuan, kajian tentang syari'at Islam dilakukan dalam ilmu fikih,

⁸⁹ Lihat, misalnya: Nashir, *Islam Syariat*, 125-127.

⁹⁰ Abdullah Ahmed an-Na'im, *Dekonstruksi Syariat*, terjmh. Ahmad Suaedy dan Amiruddin Arrani (Yogyakarta: LKiS, 2001), 4.

⁹¹ Yusuf Qardlawi, *Membumbikan Syariat Islam, Keluasan Aturan Ilahi untuk Manusia*, terjemah (Bandung: Arasy Mizan, 2003), 13.

⁹² Qardlawi, *Membumikan Syariat Islam*, 26.

meskipun fikih itu sendiri berbeda dengan syari'ah, yakni sebagai interpretasi dan penjabaran lebih lanjut dari syari'at Islam.

Dalam al-Qur'an terdapat lima kata yang berkaitan dengan syariat dalam berbagai bentuk, kata benda (*ism*) dan kata kerja (*fi'il*). Satu kata yang secara eksplisit menyebut “*syari'at*”, yakni pada Qs. al-Jatsiyah (45): 18 yang berarti jalan atau peraturan. Dengan maksud atau makna yang sama (syariat sebagai jalan atau peraturan) terdapat dalam ayat-ayat berikut: Qs. al-Ma'idah (5) ayat 48 dengan kata “*syir'at*”, Qs. al-A'raf (7) ayat 168 dengan kata “*syura'an*” yang artinya terapung di permukaan air. Dua kata lain dalam bentuk kata kerja (*fi'il*), yakni pada Qs. as-Syura (42) ayat 13 dengan kata “*syara'a*” dan masih dalam Qs. as-Syura (42) ayat 21 dengan kata “*syara'a*” yang artinya sama yakni mensyariatkan atau membuat hukum syari'at. Jadi kata *syari'at* dan *syir'at* punya makna sama yang secara bahasa berarti “tempat mengalirnya air”. Sedangkan *syara'a* berarti datang (*walada*). Makna syari'at dan syir'at mengandung makna kedua (dari segi bahasa), yakni agama yang digariskan oleh Allah dan perintah-perintah-Nya seperti puasa, shalat, haji, jekat dan seluruh amal perbuatan yang baik, yakni segala sesuatu yang merupakan peraturan agama dan bukan hukum muamalah.

Bahwa syariat sebagai jalan (*thariq, sabil-syari'*), cara (*manhaj*) dan yang semakna dengannya, mengandung makna sebagai jalan dan cara Islam menuju Allah yang terdiri atas tiga jalur: ibadah, etika dan hukum muamalah. Namun, yang menarik ketika al-Qur'an menggariskan legislasi hukum (*tasyri'*) tidak menyebutkan kata *as-syari'at* dan tidak pula menyebutkan satu derivasi pun dari kata itu, meskipun sebagian hukum—selain *at-tasyri'*—hadir dengan kata perintah seperti pada ayat: “Katakanlah Tuhanmu menyuruh menjalankan keadilan”. Bahwa syari'at dalam Islam ialah “peraturan atau ketetapan yang Allah perintahkan kepada hamba-Nya, seperti puasa, shalat, haji, jekat dan seluruh kebajikan” sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an: “Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas syariat (peraturan) dan urusan

(agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui (Qs. al-Jatsiyah (45): 18). Dalam al-Qur'an, selain itu juga ada ayat lain yang mengandung istilah derivasi syariat. Qs. as-Syura mengatakan, "Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang diwahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wahyukan kepada Ibrahim, Musa dan Isa (Qs. as-Syura (43): 13). Dalam Qs. al-Ma'idah difirmankan, "untuk tiap-tiap umat Kami berikan aturan (*syir'atan*) (Qs. al-Ma'idah (3): 48). Dalam ayat lain dikatakan: "Apakah mereka mempunyai sesembahan-sesembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang telah diijinkan oleh Allah? Sekiranya tidak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentu mereka dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang dhalim itu akan memperoleh adhab yang pedih" (Qs. as-Sura (42): 21).

3. Akhlak

Di samping akidah dan syari'ah, ajaran Islam juga mencakup akhlak. Akhlak berasal dari kata *khuluq* (perangai atau tingkah laku), dan ada sangkut pautnya dengan Khaliq dan makhluk.⁹³ Istilah akhlak ini berhubungan dengan sikap, budi pekerti, perangai dan tingkah laku. Dengan demikian, akhlak merupakan aspek ajaran Islam yang menyangkut norma-norma bagaimana manusia harus berperilaku, baik terhadap Allah maupun terhadap sesama makhluk. Secara keilmuan aspek akhlak ini dibahas dalam ilmu akhlak-tasawuf.

Sebagai sebuah ajaran, ada sejumlah karakteristik akhlak dalam ajaran Islam: (1)kebaikannya bersifat mutlak (*al-khairiyah al-muthlaqah*), yakni kebaikan yang ada dalam akhlak Islam merupakan kebaikan yang bersifat murni, baik untuk individu maupun yang untuk masyarakat; (2)kebaikannya bersifat umum atau menyeluruh (*as-shalahiyah al-'ammah*), kebaikan yang terdapat dalam akhlak Islam adalah bersifat universal bisa berlaku untuk seluruh ummat manusia, segala tempat dan zaman; (3)bersifat tetap, langgeng

⁹³ Qardlawi, *Membumikan Syariat Islam*, 27.

dan mantap; (4) berbentuk kewajiban yang harus dipatuhi (*al-ilzam al-mustajab*), yakni kebaikan yang ada dalam akhlak dalam Islam merupakan kewajiban sehingga pelanggaran atasnya akan berimplikasikan pada hukuman atau sanksi; (5) berwujud pengawasan yang menyeluruh (*ar-raqabah al-muhithah*).⁹⁴ Kemudian akhlak atau ihsan dibagi atas tiga bagian, yaitu: akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada alam.

Ketiga, teori terakhir atau ketiga ini membagi kerangka dasar agama Islam (*din al-Islam*) atas akidah (*al-'aqidah*) dan syari'ah (*as-syari'ah*). Tokoh utama dari teori yang disebutkan paling akhir ini adalah Syaikh Mahmoud Syaltout, mantan Rektor Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir, sebagaimana tercermin dalam sebuah karya terkenalnya yang berjudul *al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah*,⁹⁵ yang kemudian karya ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Bustami A. Gani dan B. Hamdany Ali dengan judul *Islam sebagai 'Aqidah dan Syari'ah* (3 Jilid).⁹⁶ Dan kemudian pendapat ini dirujuk dan diikuti oleh sejumlah tokoh penulis Indonesia seperti Zainal Arifin Djamaris dalam sebuah karyanya berjudul *Islam 'Aqidah dan Syari'ah* (2 jilid),⁹⁷ Masjfuk Zuhdi dalam bukunya berjudul *Studi Islam*,⁹⁸ Abu Yasid dalam buku *Islam Akomodatif*,⁹⁹ dan sebagainya.¹⁰⁰

⁹⁴ Lihat, Ahmad Taufiq dan Muhammad Rohmadi (ed.), *Pendidikan Agama Islam* (Solo: Yuma Pressindo, 2011), 30-31.

⁹⁵ Lihat, Mahmoud Syaltout, *Al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah*. Uraian secara panjang lebar mengenai pendapat Syaltout ini antara lain disampaikan oleh W. Morgan, hanya saja dengan istilah agak berbeda yakni iman (bukan akidah seperti term Syaltout) dan syari'ah. Lebih jauh baca: Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan Lurus*, terjmh. Abu Salamah dan Chaidir Anwar (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), 98-164.

⁹⁶ Lihat, Syaikh Mahmoud Syaltout, *Islam sebagai 'Aqidah dan Syari'ah, Jilid I, II dan III*, terjemah Bustami A. Gani dan B. Hamdany (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), Cetakan ke-4. Lihat pula: Bustanuddin Agus, *Al-Islam*, 67.

⁹⁷ Baca: Zainal Arifin Djamaris, *Islam 'Aqidah dan Syari'ah* (Jakarta: Sriigunting, 1996).

⁹⁸ Baca: Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam, Jilid I tentang Akidah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1991), 6. Di dalam buku ini Masjfuk Zuhdi membagi pokok-pokok ajaran Islam atas dua, yakni: (1) akidah/iman/faith terdiri atas enam rukun iman; (2) syari'ah, mengatur dua aspek kehidupan manusia yang pokok yakni hubungan manusia dengan Allah (ibadah) dan human reaction/human activity dalam masyarakat (muamalah).

⁹⁹ Dalam kaitan ini Abu Yasid menggunakan istilah esoterik (*'aqidah*) dan eksoterik (*syari'ah*), sebagaimana terepresentasi dalam pernyataan bahwa Islam sebagai agama samawi merupakan perpaduan antara dimensi esoterik (akidah) dan eksoterik (syari'ah). Lihat, Abu Yasid, *Islam Akomodatif, Rekonstruksi Pemahaman Islam sebagai Agama Universal* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 7.

Setelah memberikan penegasan Islam sebagai akidah dan syari'ah,¹⁰¹ Mahmoud Syaltout menjelaskan akidah adalah sebagai “aspek teoritis yang dituntut pertama kali dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan keimanan tanpa dicampuri oleh keraguan”,¹⁰² dan syari'ah merupakan “peraturan-peraturan yang diciptakan oleh Allah, atau yang diciptakannya pokok-pokoknya supaya manusia berpegang padanya dalam melakukan hubungan dengan Tuhan, dengan sesama manusia (Muslim dan non Muslim), dan dengan alam seluruhnya, serta hubungannya dengan kehidupan”.¹⁰³ Pendapat serupa disampaikan oleh Mustofa Muhammad as-Syak'an, “Islam adalah akidah dan syari'at”.¹⁰⁴ Lebih jauh Mahmud Syaltout menjelaskan hubungan keduanya dengan mengatakan: “Akidah adalah pokok atau *al-ashl* dan syari'ah adalah cabang (*al-far'*)”,¹⁰⁵ sehingga tidak akan ada syari'at dalam Islam tanpa adanya akidah, sebagaimana syari'at itu tidak akan berkembang melainkan di bawah naungan akidah Islam.

Memperhatikan uraian kerangka dasar agama Islam (*din al-Islam*) di atas dapat dipahami bahwa memang ada keragaman teori untuk mendeskripsikan lingkup agama Islam (*din al-Islam*). Mempertimbangkan sejumlah aspek yang ada, dapatlah disampaikan beberapa penegasan akhir menyangkut kerangka dasar agama Islam (*din al-Islam*). *Pertama*, teori yang menetapkan kerangka dasar agama Islam (*din al-Islam*) dengan tiga pilarnya berupa islam, iman dan ihsan, dipandang sebagai yang paling memadai. Tentu sebagai argumentasi utamanya adalah karena adanya landasan teologis paling tegas yakni hadis Rasulullah saw tentang Jibril as tersebut di atas. *Kedua*, sungguh pun teori pertama itu dinilai paling kuat landasan teologisnya, namun term-term yang ada pada teori pertama ini—iman, islam dan ihsan—sebenarnya makna substantifnya relatif sama dengan

¹⁰⁰ Lihat, misalnya: A. Mukti Ali, “Metodologi Ilmu Agama Islam”, dalam Abdullah dan Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 41.

¹⁰¹ Lihat, Syaltout, *Al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah*, 28.

¹⁰² Syaltout, *Al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah*, 28-29.

¹⁰³ Syaltout, *Al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah*, 29. Lihat pula: Morgan, *Islam Jalan Lurus*, 100.

¹⁰⁴ Mustofa Muhammad as-Syak'an, *Islam Tidak Bermadzhab*, terjmh. A.M. Basalamah (Jakarta: Gema Insani Press, 1995),

¹⁰⁵ Syaltout, *Islam Akidah dan Syari'ah*, 31.

term-term pada teori kedua—akidah, syari’ah dan akhlak—dan karena itu dapat diidentikkan: iman semakna dengan akidah, islam substansi maknanya identik dengan syari’ah, dan ihsan identik dengan akhlak. Dengan kata lain, sebenarnya perbedaan term-term pada teori pertama dengan term-term pada teori kedua tidak substansial melainkan redaksional. Dan *ketiga*, sesungguhnya yang dimaksudkan oleh Syaltut sebagai syari’ah dalam teori ketiga—*din al-Islam* mencakup akidah dan syari’ah—memiliki makna relatif luas dan kompleks dengan cakupan pada islam (*al-islam* pada teori pertama, dan syari’ah pada teori kedua) dan sekaligus ihsan (*al-ihsan* pada teori pertama, dan akhlak pada teori kedua). Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kerangka dasar ajaran agama Islam (*din al-Islam*), yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw, terdiri atas tiga pilar utama, yaitu: iman (akidah), islam (syariah) dan ihsan (akhlak). Adapun elaborasi detail mengenai masing-masing pilar itu dapat dijelaskan berikut ini.

Pertama, aspek iman-aqidah. Di samping terdapat pandangan yang melakukan pengidentikan iman dengan aqidah,¹⁰⁶ ditemukan pula pendapat yang melakukan pembedaan keduanya,¹⁰⁷ dan dalam bahasan ini lebih dekat dengan pendapat yang mengidentikan keberadaan iman dengan akidah. Istilah iman yang makna konotasi aktifnya adalah beriman atau mengimani (*an-tu’mina*), secara pasif menunjuk pada doktrin atau ajaran dengan lingkup rukun iman (*arkan al-iman*) yang enam: iman kepada Allah SWT, iman kepada para malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada para Rasul Allah, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadla dan qadar Allah,¹⁰⁸ dan begitu pula ruang lingkup dari aqidah.¹⁰⁹

¹⁰⁶ Pendapat yang mengidentikkan iman dengan akidah pada umumnya berpendapat bahwa iman sebagai istilah yang dipergunakan oleh al-Qur’an untuk menunjuk akidah; atau term akidah dalam al-Qur’an disebut iman. Lihat, misalnya: Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, 4.

¹⁰⁷ Pendapat yang membedakan iman dengan akidah biasanya memposisikan akidah sebagai salah satu bagian iman, yakni akidah hanya menunjuk keyakinan dalam hati, tentu jika iman dipahami dalam arti luas sebagai keyakinan dalam hati, menyatakan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan. Lihat, Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, 4.

¹⁰⁸ Lihat, misalnya: Murata dan Chittick, *The Vision of Islam*, 58.

¹⁰⁹ Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, 6.

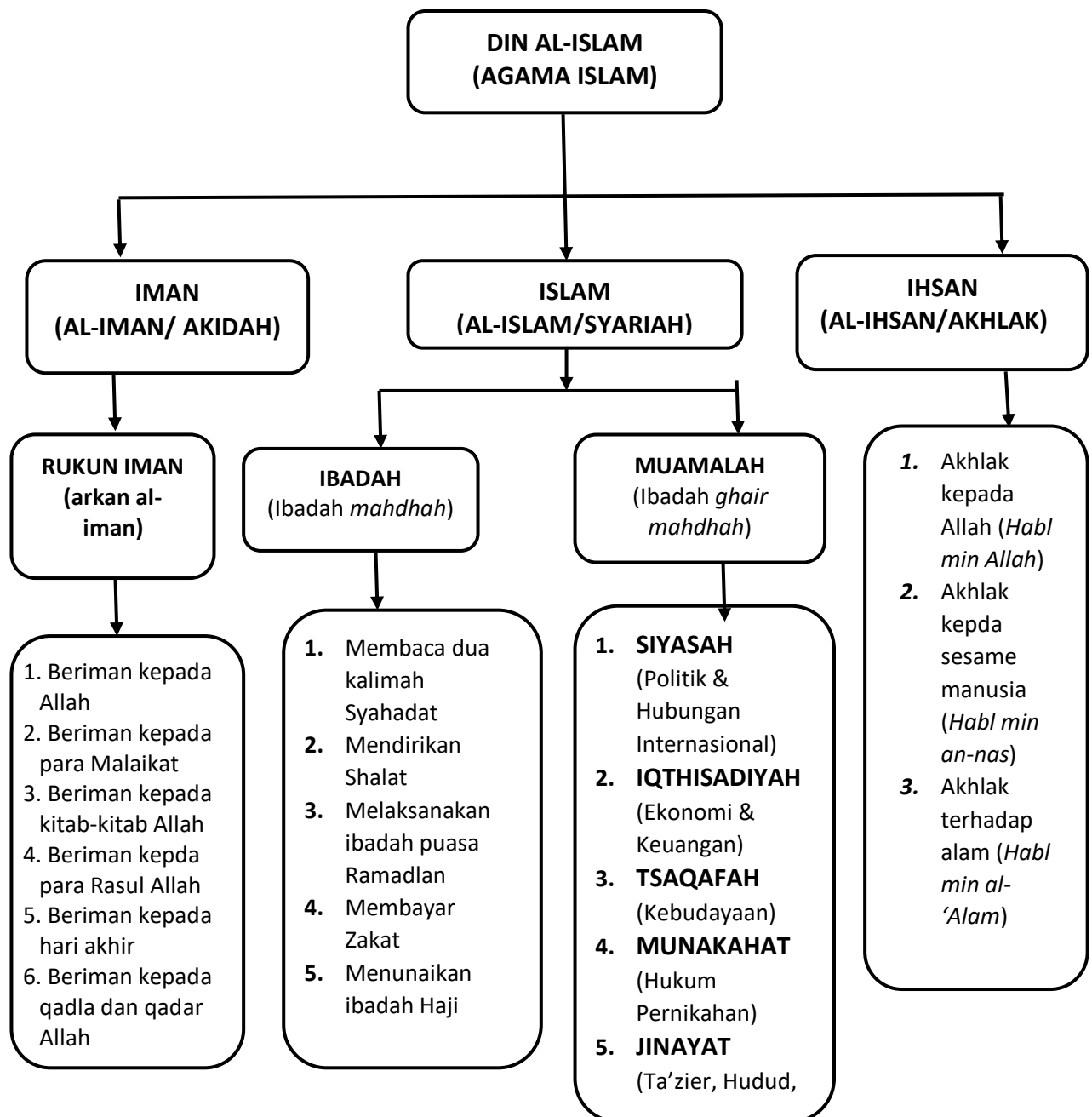
Kedua, aspek islam-syari'ah. Kata islam, yang bermakna konotatif aktif ber-islam (*an-tasyhada* dan seterusnya), secara doktrinal-pasif menunjuk kepada ibadah *mahdlah* yang terangkum dalam rukun Islam (*arkan al-Islam*) yang lima: mengucapkan dua kalimah syahadat, mendirikan shalat, membayarkan jakat, melaksanakan ibadah puasa Ramadhan dan menunaikan ibadah haji. Lebih dari itu menunjuk pula ibadah-ibadah lain yang berkoheren dengan lima rukun Islam tersebut, baik yang bersifat badani atau fisik maupun yang berkaitan dengan harta benda. Adapun ibadah yang bersifat badani atau fisik antara lain: *thaharah* atau bersuci (seperti wudlu, mandi, tayamum, istinja', membersihkan najis dan sebagainya). Sedangkan ibadah yang lebih menyangkut harta benda seperti: qurban, 'aqiqah, shadaqah, infaq, hibah, waqaf, warisan dan lain sebagainya. Dan kemudian selain ibadah *mahdlah* sebagaimana sudah diuraikan di atas, pilar islam atau syari'ah juga menunjuk kepada ibadah-ibadah lainnya kategori *ghair mahdlah* yang biasa disebut dengan istilah mu'amalah, dengan lingkup yang kompleks, seperti: politik (*siyasa*), ekonomi (*iqtishadiyah*), kebudayaan (*tsaqafah*), perkawinan (*munakahat*), hukum pidana (*jinayah*) dan lain sebagainya.

Dan *ketiga*, pilar yang berupa akhlak-ihsan, yang konotasi makna aktifnya adalah berperilaku baik atas kesadaran kehadiran Allah, secara doktrinal-pasif lebih menunjuk kepada doktrin atau ajaran etika Islam dengan cakupan berupa akhlak kepada Allah (*habl min Allah*), akhlak kepada sesama makhluk-manusia (*habl min an-nas*, dengan cakupan pada akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga dan akhlak terhadap masyarakat) dan akhlak kepada makhluk-alam atau lingkungan (*habl min al-'alam*).¹¹⁰ Adapun di antara bentuk akhlak kepada Allah adalah bersyukur kepada Allah, tawadlu' kepada Allah, bertawakal kepada Allah dan sebagainya. Kemudian akhlak terhadap sesama manusia antara lain: bersabar, bersyukur, amanah, qana'ah (terhadap diri sendiri); berbakti kepada

¹¹⁰ Teori pembagian akhlak seperti ini, antara lain, bisa dibaca pada: Sudirman, *Pilar-Pilar Islam*, 249-274.

kedua orang tua, adil terhadap saudara, mendidik keluarga (terhadap keluarga); membina ukhwah, tolong-menolong dalam kebaikan, bersikap adil, bersikap santun (akhlak terhadap masyarakat). Dan akhlak terhadap alam semesta atau lingkungan antara lain: memanfaatkan alam dengan baik, memakmurkan alam, menjaga kelestarian alam.

Dengan demikian struktur agama Islam (*din al-Islam*) dapat digambarkan sebagai berikut ini.



E. Saling-Keterkaitan Iman, Islam dan Ihsan.

Jika merujuk pada berbagai teori kategorisasi ajaran agama Islam di atas, dapatlah dipahami bahwa sesungguhnya ajaran agama Islam (*din al-Islam*) dibangun atas aspek-aspek doktrinal yang bangunan strukturnya mesti dipandang sebagai satu kesatuan. Jika dirujuk teori pertama, misalnya, maka dapat dikatakan bahwa sebenarnya struktur ajaran agama Islam merupakan satu kesatuan antara iman dan islam serta ihsan. Dan sementara itu kalau dirujuk teori kategorisasi yang kedua maka sesungguhnya struktur ajaran agama Islam adalah sebagai satu kesatuan antara akidah, syari'ah dan akhlak. Dan selanjutnya, jika dirujuk teori ketiga, yang mengklasifikasikan ajaran agama Islam atas aspek akidah dan syari'ah, maka sudah barang tentu struktur ajaran agama Islam adalah merupakan satu kesatuan antara akidah dan syari'ah.

Dimensi iman (*al-iman*) atau akidah (*al-'aqidah*) menempati posisi sebagai dasar yang paling fundamental, mendasari dimensi lainnya dari *din al-Islam*—islam atau syari'ah dan ihsan atau akhlak. Hubungan integratif-fungsional antara akidah, syari'ah dan akhlak, misalnya, dapat dideskripsikan dengan memposisikan akidah sebagai dasar, atau fondasi dalam sebuah konstruksi bangunan. Jika dianalogikan dengan suatu bangunan, akidah Islam, dalam hubungannya dengan syari'ah dan akhlak, adalah sebagai fondasi atau dasar, dan mengingat tidak akan ada bangunan tanpa fondasi, maka dapat dikatakan bahwa tidak akan pernah ada pengamalan syari'ah dan akhlak tanpa adanya akidah Islam. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki akidah yang kuat, pastilah akan melaksanakan syari'ah, baik dalam bentuk ibadah vertikal maupun muamalah-horisontal, dengan tertib dan baik, serta akan menghiiasi dirinya dalam kehidupannya dengan akhlak yang mulia. Ibadah seseorang

tidak akan diterima oleh Allah SWT kalau tidak dilandasi dengan akidah Islam yang benar. Dan seseorang tidak akan pernah diapresiasi sebagai berakhlak mulia bila tidak memiliki akidah yang benar. Itulah sebabnya kenapa Rasulullah saw selama 13 tahun dalam periode Makkah memusatkan dakwahnya untuk membangun akidah yang benar dan kuat bagi umat Islam. Sehingga bangunan Islam dengan mudah bisa berdiri di periode Madinah dan bangunan itu akan bertahan terus sampai akhir hari kiamat.

Sementara itu hubungan integratif-fungsional antara akidah dan syari'ah, dengan cakupan islam dan ihsan, antara lain disampaikan oleh Mahmud Syaltut berikut ini. Dalam hal ini Mahmud Syaltut memposisikan keberadaan akidah Islam, sebagai pokok (*al-ashl*) dan syari'ah sebagai cabang (*al-far'*).¹¹¹ Menurut Syaltut, akidah Islam merupakan hal pokok, yang di atasnya dibangun syari'at. Itulah sebabnya keberadaan akidah Islam disebut pula dengan term *ushul ad-din*,¹¹² yang berarti pokok-pokok agama Islam. Maksudnya, akidah Islam (iman) dinamakan *ushul ad-din* dikarenakan akidah menempati posisi sebagai pokok-pokok ajaran agama Islam (*din al-Islam*). Dan syari'ah itu sendiri merupakan buah yang dilahirkan dari akidah Islam, sehingga tidak akan pernah ada syari'ah dalam Islam melainkan karena adanya akidah Islam, sebagaimana syari'ah itu tidak akan pernah berkembang melainkan di bawah naungan akidah Islam. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa syari'ah tanpa akidah bagaikan gedung tanpa fondasi. Itulah sebabnya Islam menempatkan hubungan yang begitu erat antara akidah dan syari'ah, hingga keduanya merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, dengan posisi akidah menempati posisi pokok, yang mendorong terwujudnya syari'ah, sedangkan syari'ah merupakan pelaksanaan sebagai tanda adanya pengaruh akidah dalam kalbu orang beriman. Oleh karena itu barangsiapa yang beriman tetapi menyia-nyiakan syari'at atau mengerjakan syari'at

¹¹¹ Syaltout, *Islam Aqidah dan Syari'ah*, 31-32.

¹¹² Lihat, misalnya: Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, 5.

dengan dengan mengosongkan kepercayaan (akidah), maka bukanlah dia termasuk Muslim di sisi Allah dan tidaklah dia berada di jalan keselamatan menurut hukum Islam.

Sungguh pun iman atau akidah menjadi dasar bagi syari'ah dan akhlak, namun sebenarnya sebagai dasar yang paling fundamentalnya adalah substansi dari akidah Islam itu sendiri yakni “tauhid” (Kemahaesaan Allah). Dengan perkataan lain, tauhid menjadi substansi akidah Islam, bukan saja pada ajaran agama Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw melainkan juga yang diajarkan oleh para Nabi as sejak Adam as., karenan itu tauhid mendasari seluruh dimensi ajaran agama Islam. Dengan demikian doktrin tauhid ini menempati posisi poros ajaran Islam, sementara ajaran-ajarannya yang lain bergerak dan berputar mengitari ajaran dasar itu (tauhid). Dalam terminologi ilmu keislaman, doktrin yang masuk kategori ajaran mendasar ini diungkapkan dengan istilah *al-ushul* (pokok, dasar) dan dimensi lainnya yang mengitari dan tumbuh di atasnya dinamakan *al-furu'* (cabang). Bagaikan sebuah pohon besar, tauhid adalah “akar tunnggangnya”, sementara ajaran-ajaran *ushul* lainnya merupakan akar-akar yang mengelilingi akar tunggang itu, dan dimensi *furu'* merupakan batang-batang dan cabang dari pohon itu. Oleh karena itu hidup matinya sebatang pohon tentu sangat ditentukan oleh keteguhan akar tunggangnya—analogi tauhid—karena di sanalah pusat terjadinya proses kehidupan sebatang pohon. Oleh karena itu sebagai implikasinya, pelanggaran terhadap doktrin tauhid dalam bentuk segala kemusyrikan atau mempersekutukan Allah dengan segala ciptaan-Nya dipandang sebagai dosa paling besar, karena dianggap telah melakukan pelanggaran terhadap doktrin yang paling mendasar dari agama Islam.¹¹³

¹¹³ Yunasril Ali, *Sufisme dan Pluralisme, Memahami Hakikat Agama dan Relasi Agama-Agama* (Jakarta: Gramedia, 2012),, 3-4.

